



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT  
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMISI VI DPRRI  
DENGAN DIRUT PT PLN (PERSERO)**

- Tahun Sidang : 2020-2021
- Masa Persidangan : V
- Rapat Ke- : .....
- Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
- Sifat Rapat : Terbuka
- Hari, Tanggal : Selasa, 25 Mei 2021
- Waktu : 17.38 s.d 20.19 WIB
- Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPR Republik Indonesia  
Gedung Nusantara I Lt, Jl. Jenderal Gatot  
Soebroto, Jakarta 10270
- Ketua Rapat : Gde Sumarjaya Linggih, S.E., M.A.P., Wakil Ketua  
Komisi VI DPRRI
- Acara : Pembahasan mengenai Evaluasi Kinerja  
Perusahaan
- Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si., Kabag Sekretariat  
Komisi VI DPRRI
- Hadir : A. Anggota DPRRI:  
22 dari 54 orang Anggota dengan rincian:
1. FRAKSI PDI-PERJUANGAN (F-PDIP)  
6 dari 12 orang Anggota
    1. Aria Bima.
    2. Darmadi Durianto
    3. ST. Ananta Wahana, S.H.
    4. I Nyoman Parta, S.H.
    5. Deddy Yevri Hanteru Sitorus,  
M.A.
    6. Sondang Tiar Debora  
Tampubolon
  2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)  
6 dari 8 orang Anggota
    1. Gde Sumarjaya Linggih, S.E.,

M.A.P.

2. Ir. H. Mohamad Idris Laena
3. Drs. Mukhtarudin
4. Lamhot Sinaga
5. Doni Akbar, S.E.
6. Nusron Wahid

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA  
(F-GERINDRA)

1 dari 6 orang Anggota

1. Hendrik Lewerissa, S.H., L.L.M.

4. FRAKSI PARTAI NASDEM  
(F-NASDEM)

3 dari 5 orang Anggota

1. Martin Manurung, S.E., M.A.
2. Drs. H. Nyat Kadir
3. Muhammad Rapsel Ali

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN  
BANGSA (F-PKB)

3 dari 6 orang Anggota

1. Ir. H. M. Nasim Khan
2. Tommy Kurniawan
3. Marwan Ja'far

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

1 dari 5 orang Anggota

1. DR. Ir. E. Herman Khaeron, M.Si.

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN  
SEJAHTERA (F-PKS)

1 dari 4 orang Anggota

1. Hj. Nevi Zuarina

8. FRAKSI PARTAI AMANAT  
NASIONAL (F-PAN)

2 dari 5 orang Anggota

1. Abdul Hakim Bafagih
2. Daeng Muhammad, S.E., M.Si.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN  
PEMBANGUNAN (F-PPP)

0 dari 2 orang Anggota

B. UNDANGAN

1. DIRUT PT PLN (PERSERO)

**JALANNYA RAPAT:**

**F-PG (GDE SUMARJAYA LINGGIH, S.E., M.A.P. / WAKIL KETUA):**

Saya lihat dengan Pak *not morning is this evening in progress*, lengkap dengan Pak Wadirut Darmawan beserta jajaran direktur yang lainnya yang sempat hadir di sini, tentunya saya hormati pula.

Puja puji syukur kita ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melaksanakan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI dengan Direktur Utama Pak Herman selamat datang, Bapak Heru.

Pada hari ini dalam keadaan sehat wal'afiat serta terhindar dari wabah Covid-19. Sehubungan dengan kondisi yang tidak kondusif saat ini terkait dengan penyebaran virus Covid-19 bahwa rapat-rapat dilakukan oleh alat kelengkapan dewan AKD dan mitra kerja pemerintah dilakukan dengan ketentuan antara lain, berdasarkan:

1. Pasal 226 Ayat (3) Peraturan DPRRI Nomor 1 Tahun 2014 tentang Tata Tertib, berbunyi: semua jenis rapat DPR dilakukan di gedung DPR kecuali ditentukan lain, rapat dapat dilakukan di luar gedung DPR atas persetujuan Pimpinan DPR, maka pelaksanaan rapat-rapat dapat dilakukan secara tatap muka dan atau secara virtual;
2. Peliputan pelaksanaan rapat Komisi VI DPRRI dilakukan *live streaming* oleh TV Parlemen, media cetak, dan media elektronik lainnya mendapatkan sumber berita dari TV Parlemen;
3. Berdasarkan Pasal 249 Ayat (1) Peraturan DPR Nomor 1 Tahun 2014 tentang Tata Tertib menyebutkan, bahwa untuk kepentingan administrasi setiap anggota menandatangani daftar hadir dalam menghadiri rapat, dikarenakan kondisi tidak kondusif maka daftar hadir anggota dapat dilakukan melalui secara elektronik, kehadiran anggota tercatat dalam list partisipasi dan aplikasi zoom;
4. Rapat dihadiri paling banyak 20% dari jumlah Anggota Komisi serta mitra kerja, dengan komposisi sebagai berikut:
  - a. Pendamping jumlah maksimum 5 orang dan ditempatkan di balkon ruang rapat komisi;
  - b. Pendamping dari mitra kerja yang tidak berhubungan langsung dengan rapat dan tidak tertampung di balkon untuk meninggalkan gedung DPRRI;
  - c. Pendamping dari mitra kerja yang tidak tertampung di ruang rapat maupun balkon dapat mengikuti rapat secara virtual;
  - d. Pendamping dari anggota tenaga ahli, staf administrasi anggota dan untuk tidak mendampingi anggotanya ke komisi.

Selanjutnya berdasarkan surat dari Ketua DPRRI Nomor PW/10736/DPR-RI/10/2020 tanggal 11 September 2020 tentang Pembatasan Kehadiran Fisik pada Rapat-Rapat, kami meminta kesepakatan mengenai Tata Cara Rapat yang dilakukan sebagai berikut: kegiatan rapat-rapat di komisi dilaksanakan dengan protokol kesehatan secara ketat, *Satu*, kegiatan rapat-rapat komisi, satu, lamanya, lamanya pelaksanaan rapat disepakati pada saat pembukaan rapat agar lebih efisien dan efektif maksimum dua setengah jam.

*Tiga*, alur rapat sebagai berikut pembukaan, presentasi singkat oleh kementerian, dan lembaga, pertanyaan anggota-anggota tanggapan kementerian dan lembaga instansi, tanggapan balik anggota, tanggapan akhir kementerian lembaga instansi, dan kesimpulan dan penutup.

*Empat*, Presentasi awal diberikan waktu 5 menit, tanggapan pertama 10 menit, tanggapan akhir 10 menit, *Lima*, anggota diberikan waktu penyampaian pertanyaan selama 3 menit dan tanggapan balik selama 3 menit, lalu lintas dapat diatur oleh admin yang membantu Pimpinan Rapat, pertama dalam menghidupkan dan mematikan *microphone* masing-masing peserta.

**Bapak Ibu dan hadirin yang kita muliakan,**

Menurut laporan dari Sekretariat Komisi VI, Rapat Dengar Pendapat hari ini telah dihadiri dan ditandatangani oleh 20 orang dari 54 Anggota Komisi VI DPRRI yang terdiri atas, 8 Fraksi dan 3 izin, 20 orang yang hadir 3 izin dan 8 dari 8 Fraksi.

Dengan demikian kuorum telah terpenuhi sebagaimana ditentukan dalam Pasal 281 Ayat (1) Peraturan DPRRI Tahun 2020 tentang Tata Tertib, maka perkenankan kami membuka Rapat Dengar Pendapat pada hari ini dan rapat saya nyatakan terbuka untuk umum, setuju?

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 17.38 WIB)**

Untuk itu, kami juga ingin mendapatkan persetujuan apakah rapat kita hari ini bisa diakhiri pada pukul 7.30 aja Pak ya, jam 7.30, oke jam 8 ya, 2 jam kita rapat ya.

**(RAPAT: SETUJU)**

Terima kasih kami mengucapkan kepada Direktur Utama PT PLN atas kesediaan waktunya untuk menghadiri Rapat Dengar Pendapat pada hari ini, guna membahas mengenai evaluasi kinerja perusahaan.

**Bapak, Ibu dan hadirin yang kami muliakan.**

Pandemi Covid-19 di Indonesia yang terjadi sejak Maret 2020 sampai dengan sekarang menyebabkan dampak besar untuk berbagai sektor kehidupan terutama di bidang perekonomian dan keuangan. Gejolak ekonomi akibat Covid-19 menjadi momen bersejarah, karena berdampak pada berbagai sektor di antaranya konsumsi rumah tangga atau daya beli yang menjadi penopang utama pandemi menimbulkan ketidakpastian yang berkepanjangan, sehingga investasi itu melemah dan investasi ikut melemah dan terhentinya usaha yang berdampak pada pengelolaan keuangan negara dan upaya pemulihan ekonomi nasional.

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, BUMN sudah melakukan digitalisasi, namun dengan adanya pandemi maka prosesnya semakin cepat. Sekitar 90% BUMN berdampak oleh pandemi hanya beberapa sektor yang mampu bertahan, dengan demikian dibutuhkan *review* strategi agar dapat bertahan dalam kondisi sekarang.

PLN telah menerapkan program transport, transformasi yang dijalankan sejak April 2020, sehingga kinerja keuangan PLN meningkat signifikan di tengah masa pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Laba

bersih tahun 2020 naik 38,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Kalau salah dikoreksi Pak ya. program transformasi yang berjalan sejak tahun lalu telah memperkuat daya tahan PLN di situasi pandemi, bahkan dapat membukukan peningkatan laba bersihnya, meskipun sebagian besar BUMN telah yang menghadapi pandemi Covid-19 yang menyebabkan perekonomian nasional menurun, PLN berhasil membukukan pendapatan usaha sebesar 345,4 triliun dan menurunkan beban usaha dari semula sebesar 315,4 triliun di 2019 menjadi sebesar 301 triliun di tahun 2020.

**Bapak, Ibu dan hadir yang kami muliakan.**

Selanjutnya kami persilahkan kepada Direktur PT PLN untuk, Direktur Utama PT PLN untuk menyampaikan penjelasan lebih lanjut sesuai agenda rapat hari ini guna membahas mengenai evaluasi kinerja perusahaan. Untuk itu, kami persilakan Pak Dirut untuk menyampaikan kinerja dan saya dengar juga kebetulan kemarin katanya sudah disampaikan di dirilis, jadi sangat memudahkan barangkali Pak Dirut untuk menyampaikan kinerja perusahaannya, kita karena sudah malam juga kalau bisa dipersingkat tentu kami juga senang, kalau Bapak lebih singkat menjelaskannya sehingga waktu efisien efektif nanti untuk kita pergunakan, silakan Pak Dirut.

**DIRUT PT PLN (PERSERO):**

Terima kasih Bapak Pimpinan.

***Bismillahirrahmanirrahim.***

***Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**ANGGOTA:**

*Wa'alaikumsalam*

**DIRUT PT PLN (PERSERO):**

**Salam sejahtera untuk kita semua,**

**Shalom,**

**Om Swastiastu,**

**Namo buddhaya, Salam kebajikan,**

**Yang kami hormati Pimpinan Komisi VI DPRRI,**

**Bapak Ibu Anggota Komisi VI DPRRI,**

Kami menyampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada PLN untuk menyampaikan paparan pada rapat hari ini terkait dengan pembahasan mengenai evaluasi kinerja PT PLN Persero.

Sebelumnya kami sampaikan bahwa PT PLN Persero telah merilis Laporan Keuangan 2020 *audited* pada tanggal 24 Mei 2021 dan diberitakan di media cetak pada hari ini, di mana kinerja keuangan PLN meningkat

signifikan di tengah masa pemulihan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Laba bersih PLN tahun 2020 naik 38,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pencapaian ini merupakan hasil dari transformasi PLN yang berfokus kepada peningkatan pendapat, penurunan biaya pokok penyediaan, serta peningkatan pelayanan, korporasi beralih dari strategi *supply driven* ke *demand driven*. Kemudian inovasi menciptakan kebutuhan dari pelanggan baru dan *existing* serta digitalisasi untuk menekan biaya pokok penyediaan BPP listrik. Ini terlihat di slide 2 sampai 3 di *executive summary*.

Kami lanjutkan di slide 6 dan 7, terkait dengan transformasi PLN.

### **Pimpinan dan Anggota Komisi VI DPRRI yang terhormat,**

Transformasi PLN terus kami dorong dengan *tagline Power Beyond Generation*, terdiri dari: *strategic objective, green, lean*, inovatif dan *customer focus*. Yang jadi sasaran strategis dari PLN tahun 2020 sampai dengan tahun 2020 sampai dengan 2024, antara lain: *implementasi digital power plan* di 8 unit pembangkit, implementasi *Green Booster* di mana PLN mendukung program pemerintah untuk menurunkan emisi pembangkit dengan mengimplementasikan *co-firing*.

Kemudian COD pembangkit EBT sebesar 176 megawatt, kemudian juga untuk mendukung program transformasi PLN telah meluncurkan *new PLN mobile*. Di mana kami lakukan untuk memberikan layanan terbaik bagi pelanggan, yang antara lain keunggulannya adalah layanan satu pintu adanya *payment center*, penggunaan *big data*, serta lebih inovatif dan informatif. Diharapkan dengan adanya *new PLN mobile*, PLN dapat memberikan layanan dan kenyamanan bagi pelanggan secara maksimal. Terdapat satu koma, 1,225 juta *down loader* pada tahun 2020 sampai dengan bulan April 2021 sudah 4,506 juta pelanggan yang melakukan *download*. *PLN mobile* ini adalah kunci layanan PLN di masa depan.

Berikutnya adalah *electrifying lifestyle*. PLN juga berupaya mengembangkan pemanfaatan listrik untuk kebutuhan sehari-hari, salah satunya mendorong program kompor listrik induksi, PLN mulai menjajaki, menggandeng proyek perumahan agar pengembang menawarkan paket rumah sudah termasuk di dalamnya kompor induksi. Dengan begitu penggunaan kompor induksi rumah tangga ditargetkan akan terdongkrak naik dan dengan naiknya penggunaan kompor listrik akan meningkatkan pemakaian KWH masyarakat, sekaligus menurunkan impor elpiji.

Selain, nomor 10, adalah penjualan dan susut jaringan.

### **Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang kami hormati.**

Selanjutnya kami paparkan kinerja operasional, di mana jumlah penjualan tenaga listrik tahun 2020, 243,5 *giga watt hours*, sedang sampai dengan Maret 2021, 62,95 *giga watt hours*. Jika dibandingkan dengan triwulan 1 2020 sudah terdapat kenaikan jumlah KWH jual pada tahun 2021 ini secara *year on year*. Sedangkan, nilai susut pada tahun 2020 terus menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai susut tahun 2021 adalah 8,96% memenuhi target susut saat ini 8,98%.

Berikutnya di slide 11. Kami paparkan kinerja SAIDI SAIFI tahun 2021 yang terus mengalami perbaikan, di mana tahun ini SAIDI atau rata-rata

durasi padam sebesar 161,6 menit per pelanggan, dan SAIFI atau rata-rata frekuensi padam 1,95 kali per pelanggan. PLN terus berupaya untuk memperbaiki layanannya terutama setelah dikeluarkannya Permen ESDM Nomor 20 Tahun 2020, terkait dengan aturan jaringan sistem tenaga listrik atau *grid code* yang diharapkan dapat meningkatkan keandalan di sisi pembangkit.

Berikutnya slide 12, terkait dengan kapasitas pembangkit, transmisi, dan gardu induk. Kami sampaikan pertambahan kapasitas pembangkit di mana di tahun 2020 penambahan adalah 3.072 mega watt dan di tahun ini sebesar 137,8 mega watt. Untuk penambahan panjang transmisi pada tahun 2020 sepanjang 2.594 kilo kilometer sirkuit, dan tahun ini sepanjang 354,7 kilo meter sirkuit. Untuk gardu induk pada tahun 2020 adalah sebesar 8.690 MVA dan tahun ini 1.580 MVA.

Berikut terkait dengan rasio elektrifikasi nasional di slide 13. Rasio elektrifikasi nasional semakin meningkat sampai dengan Maret 2021 rasio elektrifikasi sudah mencapai 99,3%, PLN terus berupaya maksimal untuk mencapai rasio elektrifikasi 100%, terutama di daerah 3T yang mungkin akses dan medan untuk mencapai lokasi tersebut, relatif sulit.

Selanjutnya, rasio desa berlistrik, pada slide 14. Kami sampaikan rasio desa berlistrik di mana tahun 2021 desa yang telah terlistriki sejumlah 82.630 desa atau mencapai 99,509% tersebar di seluruh Indonesia.

Berikutnya adalah *summary* dari pada laporan keuangan di slide 16.

### **Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang kami hormati.**

Pencapaian kinerja tahun 2020 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2019, dan juga lebih baik dari rencana kerja perusahaan atau RKP. Pendapatan usaha stabil karena *demand recovery* akibat Covid-19 terjadi penurunan penjualan tenaga listrik lebih kecil dari yang kita perkirakan. Keandalan pasokan listrik juga terjaga dan perbaikan *fuel mix* terus dilakukan, efisiensi operasional terus dijaga juga sehingga penurunan beban usaha terjadi cukup signifikan.

Rasio keuangan utama meningkat *cash flow from operation* lebih tinggi, EBITDA dan EBITDA margin membaik, *interest bearing debt* menurun. Selain itu, dampak selisih kurs bisa dikendalikan, sehingga laba bersih meningkat. Program transformasi yang dimulai di April tahun lalu berhasil mengawal efisiensi untuk perbaikan yang terus-menerus meskipun pandemi telah memberikan dampak bagi perekonomian secara umum.

Berikutnya adalah di slide 17 sampai 22. Ini merupakan *executive summary* dari kinerja keuangan PLN 2020. Dapat kami laporkan sebagai berikut, Laporan Keuangan PLN yang diaudit oleh KAP Kantor Akuntan Publik Tanudiredja Wibisana Rintis dan rekan. PWC Indonesia telah diterbitkan tanggal 24 Mei 2021 dengan opini KAP adalah Wajar Tanpa Modifikasian atau WTP, tahun 2020 perusahaan mencatat laba bersih 5,99 triliun naik 38,7% dibandingkan 2019 yang membukukan laba 4,3 triliun. Peningkatan laba ini terutama disebabkan oleh efisiensi beban usaha, beban usaha turun 14,4 triliun, sehingga meskipun pendapatan usaha turun, perusahaan masih mampu membukukan laba.

Total aset per 31 Desember 2020 sebesar 1.589,1 T, naik 0,3% dibandingkan tahun 2019. Kenaikan ini terutama disebabkan kenaikan piutang kepada pemerintah, total ekuitas per 31 Desember 2020 adalah sebesar 939,8 T atau naik 1,1% dibandingkan dengan tahun 2019, karena adanya kenaikan *profitability*.

Efisiensi tahun 2020 kami sampaikan di sini catatan dari BPK, komponen utama BPP menurut catatan BPK turun sebesar Rp32,5 triliun, asersi non BPP lebih wajar dengan penurunan koreksi BPK sebesar 1,3 triliun dibandingkan tahun 2019.

Untuk rasio keuangan kami sampaikan EBITDA tahun 2020 sebesar 86,8 triliun atau naik 6,2% dibandingkan dengan 2019 yang mencapai 81,7 triliun, dan EBITDA margin sebesar 25,1%. Apabila tahun 2020 PLN tidak menerapkan PSAK 72 maka EBITDA ini dapat mencapai 92,7 triliun, naik sebesar 13,2% dibandingkan dengan 2019. DSJR tahun 2020 sebesar 1,84 kali, sehingga *covenant* pinjaman perusahaan terpenuhi. Saldo dari pada *interest bearing debt* per 31 Desember 2020 adalah sebesar 452,4 triliun turun 0,4% dibandingkan dengan saldo *interest bearing debt* per 31 Desember 2019 sebesar 454,2 triliun.

Pelunasan ini terutama disebabkan oleh pelunasan yang lebih besar dibandingkan dengan penarikan hutang baru. Sedangkan, untuk arus kas 2020, arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan sebesar 95,2 triliun, arus kas bersih yang dikeluarkan untuk aktivitas investasi sebesar 68,7 triliun, dan arus kas bersih dari aktivitas pendanaan 18,5 triliun sehingga saldo kas akhir pada posisi 31 Desember 2020 menjadi Rp54,7 triliun.

Slide 23 terkait dengan *highlight rasio* keuangan tahun 2020 DSCR PLN 1,84 kali, artinya berada di atas batasan yang dipersyaratkan oleh *lender* yaitu satu setengah kali sebagai dampak positif dari penerimaan kompensasi tahun 2020 sebesar Rp45,4 triliun.

Berikutnya di slide 24 pendapatan usaha, komponen terbesar pendapatan usaha tahun 2020 adalah penjual tenaga listrik yaitu pencapaian 80% dari, mencapai 80% dari pendapatan usaha atau sebesar 274,9 triliun. Sedangkan pendapatan subsidi dan kompensasi sebesar 65,9 triliun atau sebesar 19% dari pendapatan usaha. Secara total pendapatan usaha 2020 lebih kecil 4% atau 14,2 triliun dibandingkan 2019 yang membukukan pendapatan usaha sebesar 359,6 triliun. Apabila dibandingkan dengan RKP tahun 2020 pendapatan usaha ditambah subsidi tahun 2020 lebih rendah 0,2% atau Rp0,8 triliun. Pencapaian tersebut terutama disebabkan efisiensi, sehingga pendapatan subsidi dan kompensasi lebih rendah 22% dibandingkan dengan tahun 2020.

Berikutnya slide 25 terkait dengan beban usaha, biaya pokok penyediaan dapat kami laporkan sebagai berikut, komponen terbesar BPP biaya pokok penyediaan 2020 adalah beban bahan bakar yaitu 106 triliun atau mencapai 35% dari beban usaha, secara total beban usaha PLN tahun 2020 lebih kecil sebesar Rp14,4 triliun dibandingkan dengan tahun 2019 atau 4,6%, ini salah satunya adalah hasil dari program efisiensi yang kami lakukan. Penurunan ini disebabkan efisiensi yang dilakukan sehingga *fuel mix* BBM



membalik serta didorong juga oleh penurunan harga komoditas energi primer terutama harga batu bara acuan ICP hingga beban bahan bakar tahun 2020 mengalami penurunan 22,1% atau 30,1 triliun dibandingkan dengan 2019. Apabila dibandingkan dengan RKP 2020 beban usaha realisasi tahun 2020 lebih rendah sebesar 21,9 triliun atau sebesar 6,8%.

Selanjutnya *slide* tentang kinerja keuangan 2021, terkait dengan kinerja keuangan sampai dengan April tahun 2021, perusahaan mencatat laba bersih sebesar 5,2 triliun, naik sebesar 137,7% dibandingkan periode yang sama tahun 2020 yang membukukan rugi sebesar 13,9 triliun. Peningkatan laba ini disebabkan oleh terutama penurunan rugi selisih kurs. Total aset per 30 April 2021 *unaudited* sebesar 1.599,5 triliun atau naik sebesar 0,7% dibandingkan dengan posisi per 31 Desember 2020 *audited*, kenaikan ini terutama disebabkan kenaikan piutang usaha dan pajak dibayar di muka.

Terakhir adalah slide 25, hasil *financial summary* tahun 2021, selain itu EBITDA juga naik 16% dibandingkan tahun lalu, *year on year*, karena peningkatan laba usaha sebesar Rp34,2 triliun. Sementara *debt* sebesar 448,6 triliun atau turun 0,8% dibandingkan dengan saldo 31 Desember 2020 karena pembayaran yang kami lakukan terhadap *debt* lebih besar daripada penarikan pinjaman baru.

Demikian Bapak Ibu Pimpinan dan Anggota Komisi VI yang kami hormati. Terima kasih, akhir kata paparan ini kami sampaikan, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

#### **KETUA RAPAT:**

Terima kasih kepada Saudara Direktur Utama PT PLN yang telah menyampaikan penjelasannya.

Selanjutnya, kami memberi kesempatan kepada anggota yang hadir memberikan tanggapan maupun masukan terhadap penjelasan yang disampaikan oleh mitra kerja yang hadir pada saat ini. Saya mencatat di sini ada 12 orang yang bertanya. Jadi kalau sesuai dengan tata tertib bisa 3 menit 3 menit ya kan mungkin pertanyaan bisa 40 menit, tambah lagi nanti penjelasan dari PLN lagi ya, masih memungkinkan sebelum jam 8 kita selesai, kalau seandainya benar sesuai dengan apa 3 menit 3 menit yang diamanatkan oleh aturan yang ada.

Pertama saya persilakan Pak Herman Khaeron, saya yang memimpin Pak, bukan Bapak. Jadi saya berhak siapa aja saya tunjuk hari ini Pak

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

***Bismillahirrahmanirrahim.***

***Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

**Ketua dan seluruh Anggota Komisi VI yang terhormat,**

**Saudara Direksi PT PLN Pak Dirut, Wakil Dirut, dan para direksi komplit hari ini.**

Biasanya PLN kompak sekali kalau sudah hadir dirut, wadirut, semua direksinya hadir ya, kecuali, hadir semua ya, hadir semua, Pak Haryanto ada, Pak Wiluyo, Pak Bob ada, Bu Sofi ada, Pak Huda ada, Pak Rudi mana Pak Rudi oh ada ya, kok agak kurus ya Pak Rudi, jangan terlalu teganglah. Ibu baru ya kenalan dululah, yang baru kenalan dululah kan belum tahu juga kita silahkan Bu.

**KETUA RAPAT:**

Silakan Bu perkenalkan diri Bu, jabatan dan nama Ibu.

**SINTHYA ROESLY (DIREKTUR KEUANGAN & MANAJEMEN RISIKO):**

Ijin Pak Dirut, alasan Pak ya.

Baik. Terima kasih ijin Pak Pimpinan.

***Bismillahirrahmanirrahim.***

***Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Perkenalkan saya Syintia Roesly saat ini diberi amanah untuk menjadi Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko di PT PLN sejak 23 Desember 2019.

Demikian, terima kasih Bapak.

***Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Sebelumnya juga baru Pak, saya hafal kalau Direksi PLN.

**MUHAMMAD IKHSAN ASAAD (DIREKTUR MEGA PROYEK & EBT):**

Ijin Pak, Pak Pimpinan.

Saya Ikhsan Asaad, Direktur Mega Project dan EBT sejak 14 Mei 2020 Pak.

Makasih.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Jadi, baru Pak kalau 14 ke 24 tuh baru, tapi kalau 1 tahun

**KETUA RAPAT:**

Kan dulu.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Setahun.

**MUHAMMAD IKHSAN ASAAD (DIREKTUR MEGA PROYEK & EBT):**

2020 Pak Herman.

**KETUA RAPAT:**

Dulu Mega Proyek sekarang EBT?

**MUHAMMAD IKHSAN ASAAD (DIREKTUR MEGA PROYEK & EBT):**

Mega Project dan EBT sekarang namanya.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Baik cukup ya, Pak Ketua ya sudah cukup.

**KETUA RAPAT:**

Lanjut.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Saya hanya menekankan aja gitu.

**F-PG (LAMHOT SINAGA):**

Janjut penanya yang lain

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Saya kira menarik ya apa yang disampaikan oleh Pak Jul dan ini sangat detil dari sisi keuangan dan sebetulnya ada sisi lain, sisi operasi yang juga kita bisa dalami. Namun tadi saya menghargai keinginan Pimpinan untuk selesai maksimum 2 jam, jadi kalau bisa.

**KETUA RAPAT:**

Pak kita punya panja juga Pak, nanti kalau ada kurang-kurang.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Yang operasi menurut saya nanti kita alami di panja. Pertanyaan saya Pak Dirut apakah terhadap peningkatan kinerja keuangan di 2020, di tengah badai Covid19 yang menerpa seluruh industri, bahkan industri yang diprediksi menjadi industri yang meningkat di era pandemi seperti pangan dan farmasi serta alat-alat kesehatan itu pun masih terseok-seok gitu ya. Nah, apakah ini memang dipicu oleh karena adanya stimulus, baik untuk energi primer karena ada pembatasan harga gas yang harus diberikan kepada industri, apakah PLN juga termasuk yang mendapatkan stimulus itu, sehingga kemudian mendongkrak terhadap *performance* dan kinerja keuangan PLN.

Yang kedua, juga ini karena kemampuan fiskal yang kemudian bisa menjadikan selisih kurs yang stabil. Setahu saya dan seingat saya setiap kenaikan USD 1 atau 100 ya, USD 100. USD 100 karena kalau 1.400 menjadi 1.500 berarti Rp100 ya, itu kenaikannya bisa menekan terhadap kerugian kurs PLN itu sebesar 1 triliun, apakah masih berlaku tidak dengan tadi, persoalan peningkatan digital, kemudian efisiensi dan lain sebagainya. Saya juga beberapa beberapa kunjungan melihat di regional termasuk terakhir saya lihat di regionalnya Sumatera Utara, memang kehandalan dan infrastruktur yang dibangun untuk pengawasan melalui digitalisasi ini juga semakin baik. Ini apakah memang menjadi penyebab utama atautkah tadi yang saya sampaikan, bahwa ini karena stabilitas nilai tukar rupiah terhadap US dolar dan stimulus terhadap energi primer. Karena dua sisi ini yang tentu biasanya menjadi penekan utama terhadap kinerja keuangan di PLN.

Yang kedua saya ingin mengetahui sejauh mana progres 35.000 Mega Watt, progresnya seperti apa dan memang di sini tidak pernah dibahas tentang RUPTL, tidak pernah dibahas di sini. Tetapi sebetulnya untuk melihat terhadap kinerja keuangan maupun kinerja operasional rasa-rasanya nanti di panja bisa dialami Pak Demer, terkait dengan bagaimana rencana ke depan terhadap sistem kelistrikan nasional, ini terkait dengan program elektrifikasi pada setiap kali yang dibutuhkan.

Tadi bahkan memberikan fasilitas terhadap rumah baru dengan isinya yang baru, kalau Pak Demer mengharapkan ada yang barunya lagi yang lain. Nah, gitu, Pak Demer ya, angguk aja kalau bener. Jadi, kalau kemudian basisnya terhadap listrik, ya kita juga harus ada *planning*-nya, pembangkitnya apa sekarang apakah memang sudah mulai bergerak kepada energi baru terbarukan, atau masih *base on* batu bara misalkan. Karena, setahu saya agak lambat sebetulnya transformasi sumber energi primer itu, sampai saat ini masih mengandalkan terhadap batu bara. Jadi, memang masih menganggap bahwa sumber energi primer itu sangat vital di tempatnya Pak Rudi itu begitu ya, sehingga menurut saya ini akan sangat berpengaruh ke depan.

Yang ketiga apakah kinerja ini juga dipengaruhi oleh harga komoditas yang relatif *stagnant* di tingkat internasional, saya ingat betul pada waktu kenaikan harga batu bara sampai USD112 per metrik ton, apa yang akan terjadi sekarang berapa paling sekarang 55 65 ya ya. Apabila nanti terjadi kenaikan komoditas di tingkat internasional, ini kan manajemen risiko, apa yang akan dilakukan dengan situasi ini, karena biasanya, mungkin sekarang

Covid karena penggunaan energi berkurang di internasional, sehingga juga kebutuhan terhadap energi primer juga berkurang.

Tetapi *sometime* suatu saat kemudian kebutuhan *demand* meningkat, harga komoditas meningkat, apakah masih berlaku apa yang tadi disampaikan oleh Pak Jul untuk mempertahankan kinerja keuangan itu, ini penting gitu. Saya dulu Ketua Panja Listrik, jadi tahu korelasi antara terhadap kurs karena sebagian besar investasi dalam US dollar, maka sangat dipengaruhi oleh kenaikan dan penurunan US dollar itu pertama. Yang kedua sangat dipengaruhi oleh energi primer. Yang ketiga, ini harus disebutkan, bahwa konsistensi di dalam kenaikan dan *performance* kinerja keuangan dari 2019 ke 2020, yang sebetulnya anomali menurut saya, karena kan terjadi penurunan, ataukah juga barangkali di awal tahun karena terjadi kenaikan yang dihitung rata-rata, karena kan interaksi publiknya dikurangi sehingga mengambil posisi tagihan rata-rata, pada akhirnya orang akan merasa keberatan karena tiba-tiba harga tagihan meningkat.

Kemudian yang tidak nampak dari sini bagaimana pengelolaan utang perusahaan, utang korporasi. Saya mencatat hutang korporasi PLN tahun 2020 itu mencapai, mana tadi saya tulis nih, hutang sebesar 649,2 triliun. Ini saya mengambil dari pernyataannya Pak Jul dalam laporan tahunan. Hutang jangka panjangnya 499 triliun dan hutang jangka pendeknya 149,605 triliun, apa yang dimaksud dengan liabilitas pajak yang kemudian ini juga menjadi beban terhadap operasi.

Saya tentu sangat banyak kalau mau detil, tapi lagi-lagi jika kemudian masih banyak pertanyaan saya mohon Pak Demer agar dijadwalkan nanti lebih detil, lebih dalam, lebih komprehensif. Ini semata-mata untuk bisa tetap menjaga PLN sebagai perusahaan negara yang diberikan hak monopoli, hak monopoli, karena Pertamina monopoli sedikit aja udah agak rame, tapi kalau PLN ini terjaga betul gitu ya, oleh hati dan pikiran kita bersama. Karena diberikan hak monopoli semestinya larinya sudah kenceng, *speed-nya* sangat kencang gitu, dan bahkan stimulus dan lain sebagainya dulu DMO sempat dikurangi sampai 60, USD 65 per metrik ton, ini juga sesuatu yang luar biasa, sama dengan sebetulnya memangkas terhadap beban pajak bisa saja dikonversi gitu. Nah, oleh karena itu, ini hal-hal yang perlu mengurut saya dihubungkan dengan kebanggaan tadi apa yang disampaikan oleh Pak Jul sebagai Direktur Utama, belum lagi yang lainnya saya tidak akan masuk dulu kepada persoalan kinerja operasi, ini masih mengkritisi terhadap kinerja keuangan.

Yang terakhir saya ingin mengetahui konsolidasi anak-anak perusahaan diindik perusahaan, kan pendapatan sebesar itu juga tidak terlepas dari pendapatan anak-anak perusahaan. Jangan sampai Bapak bangga di sini ada kenaikan laba bersih dari 4 triliun menjadi dari 5 koma sekian empat triliun menjadi 6 triliun.

Tetapi kemudian sesungguhnya banyak kewajiban-kewajiban yang diabaikan. Apalagi terhadap para pengusaha kecil, meski bebannya itu ada di anak perusahaan. Saya tidak ingin detil karena saya sudah menyampaikan secara khusus baik kepada dirut kepada wadirut kepada para direktur, bahwa ada beban-beban usaha menengah yang tidak diselesaikan segera, tidak diberikan kepastian, paling tidak kalau tidak bisa memberikan secara fisik

untuk menyelesaikan secara fisik, tentu ada kepastian bagi mereka. Karena usaha kecil menengah sangat tergantung kepada si pemilik pekerjaan.

Kalau Bapak gantung-gantung terus alasannya GCG dan lain sebagainya, padahal ada alasan-alasan yang kuat, tagihan-tagihan pihak ketiga tidak dibayar, kasihan usaha kecil menengah. Kalau yang besar-besar sudahlah, bahkan yang besar diberi *take or pay*, para pembangkit diberikan *take or pay*, nggak dipakai pun harus dibayar, yang kecil-kecil yang menjadi penopang kegiatan operasional PLN, *real* memberikan sesuatu, enggak dibayar-bayar, ini janganlah dzolim gitu ya. Saya kira demikian Ketua dan saya mohon salah satu persoalan operasional ini yang mohon nanti diperdalam di panja.

**KETUA RAPAT:**

Iya.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Terima kasih.

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

Ya Pak Hero, karena tadi mengaku sempat jadi Panja Listrik jadi saya kasih lama, karena kita mau dengar juga kesimpulan Panja Listrik, tadi disampaikan oleh Pak Herman Khaeron.

Tapi yang jelas ya cukup matang intinya dari apapun akan dibicarakan oleh Pak Herman Khaeron, tentu akan dalam di panja nanti, karena juga kalau nggak salah ada 1 anak perusahaan yang mau saya dengar mau IPO sempat disampaikan di media oleh Pak Erick ya, ada 14 yang mau IPO kalau nggak salah satu ada yang saya dengar adalah PT Pembangkit Listrik Uap ya, itu anak perusahaan dari PLN.

**INTERUPSI F-PG (NUSRON WAHID):**

Pak Ketua interupsi Pak Ketua, karena sekarang jam setengah tujuh apa kita enggak bisa break sholat dulu Pak Ketua. Saya yakin Pak Zulkifli juga butuh sholat, saya juga butuh sholat.

**KETUA RAPAT:**

Jadi kita bergilir sholat atau kita.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Sebentar kalau bergilir sholat Pak Jul juga butuh sholat, nanti kalau di tanya Pak Julnya sholat dikira tidak menghormati gitu.

**KETUA RAPAT:**

Kalau sudah kyai bicara soal, saya enggak ngerti Pak.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Sudahlah putus aja 15 menit kita *break* shalat aja.

**KETUA RAPAT:**

Jadi, maksimum 15 menit Pak ya, cukup sholatnya, cukup 15 menit. Silahkan yang mau shalat silakan. Saya skors 15 menit.

**(RAPAT DISKORS 15 MENIT)**

Ok kalau sudah di-*record* kita mulai Pak ya, skors saya cabut.

**(SKORS DICABUT)**

Selanjutnya, saya persilakan Pak Hendrik Lewerissa.

**F-P.GERINDRA (HENDRIK LEWERISSA, S.H., L.L.M.):**

Terima kasih Pimpinan.

**Ibu dan Bapak Anggota Komisi VI yang saya hormati,**

**Pak Dirut dan Pak Wadirut serta seluruh jajaran Direksi PLN yang saya hormati,**

**Selamat malam,**

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Masih dalam bulan Syawal Pak, ijinan saya juga untuk menyampaikan *Minal Aidin Wal Faizin*, mohon maaf lahir dan batin.**

Yang pertama tentu saya merasa secara moral saya wajib untuk mengapresiasi, mengapresiasi kinerja direksi PLN yang telah membuktikan bahwa di tahun 2020 itu berhasil membukukan laba bersih sebesar 5,9 triliun, dan ada kenaikan 1,6 triliun dibandingkan dengan tahun buku 2019. Tentu perolehan laba bersih dengan peningkatan demikian itu tidak terjadi kalau tidak dilakukan oleh satu manajemen yang baik dengan tentu pendekatan-pendekatan yang disiplin inovatif dan terukur.

Saya mau menyoroti soal transformasi PLN dari empat fokus transformasi PLN yaitu *green, lean*, ya lalu ada inovatif, dan *customer customer focus*, saya *focus* lebih spesifik di bidang *green* Pak. Saya mau tanya ke Pak Dirut ini, sampai hari ini di Indonesia sudah berapa banyak energi baru terbarukan yang digunakan oleh PLN. Terakhir saya mencatat itu ada peresmian PLTB pembangkit listrik tenaga bayu oleh Presiden Jokowi di Sidrap, Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Dan mengapa ini pertanyaan menjadi penting karena sebagai salah satu anggota *Paris Convention* tahun 2016, yang juga telah diratifikasi oleh Indonesia dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016. Indonesia bukan saja punya tanggung jawab ekologis untuk mengurangi emisi bahan bakar dengan sebanyak-banyaknya

menggunakan bahan bakar yang ramah lingkungan atau *renewable energy*, seperti : tenaga angin, surya, dan sebagainya.

Tapi Indonesia juga punya tanggung jawab yuridis, tanggung jawab hukum sebagai anggota masyarakat internasional yang telah meratifikasi *United Convention ya on The Climate Change* di Paris 2016, jadi ini menjadi penting. Saya butuh penjelasan dari Pak Dirut sampai sejauh mana sih, lalu tentu untuk mencapai itu menurut saya ada juga kebijakan-kebijakan afirmatif untuk mendorong, mendorong sebanyak mungkin kalau bisa ya pembangkit-pembangkit listrik tenaga energi yang terbarukan ini itu diadakan Pak.

Saya ambil contoh misalnya di Maluku, ini karena kebetulan dapil saya Maluku Pak. Di Maluku itu yang saya tahu ada satu perusahaan yang juga telah menghasilkan energi baru terbarukan, kalau nggak salah itu UPS, UPS *Renewable* kalau enggak salah saya, dia itu sudah melakukan memberikan hasil studi terhadap kemungkinan membangun PLTB di Pulau Buru dan di Kota Tua eh di Maluku Tenggara. Itu skalanya memang nggak terlaui besar 10 mega watt Pak, dan itu sudah diserahkan ke PLN. Nah, kalau memang peta jalan atau *roadmap* PLN untuk melakukan transisi energi kepada sebanyak-banyaknya menggunakan energi terbarukan, itu kira-kira realisasi tu bagaimana, saya mohon mohon penjelasan gitu Pak.

Lalu yang kedua Pimpinan dan Anggota yang saya hormati, di Maluku ini unik Pak karena elektrifikasi kita memang saya yakin betul belum 100%, karena banyak pulau-pulau yang instalasinya sudah ada Pak, jaringannya ada, tiang listriknya ada, kabel-kabelnya ada, tapi mesinnya tidak ada. Saya sendiri melihat dengan mata kepala, saya tidak, saya tidak berdasarkan pemberitaan media entah itu medsos atau media konvensional, tapi saya melihat dengan mata kepala saya sendiri ketika melakukan kunjungan reses.

Saya bertemu langsung, saya melihat langsung Pak, dan saya dan saya sudah berkali-kali bertemu dengan GM PLN di sana yang luar biasa kooperatif sekali Pak beliau. Saya bisa memahami kendala di PLN, saya Pak, tapi publik belum tentu bisa memahami itu, masyarakat belum tentu bisa menerima itu. Yang masyarakat lihat adalah tiang listriknya ada, kabelnya ada, tiang-tiang listriknya udah bahkan karatan, mana mesinnya ini, apakah memang PLN tidak peduli dengan kita, kan kita tidak bisa menjelaskan kepada masyarakat dengan pemahaman yang demikian, meskipun saya tahu apa kendalanya.

Nah, karena itu Pak Dirut, Pak Pimpinan Komisi VI, saya tidak tahu ini apakah mungkin masalahnya adalah di soal pembiayaan untuk pengadaan mesin mesin itu atau gimana. Tapi sepertinya keyakinan saya ada di soal pembiayaan, sebab kalau bukan masalah pembiayaan apalagi, tidak ada masalah lain lagi, hanya masalah pembiayaan, sehingga mesinnya belum diadakan, terlepas dari misalnya katakanlah ada ada kebijakan untuk mengkonversi PLTD menjadi katakanlah apalah gitu, ya tapi yang ada, yang ada instalasi hari ini kan PLTD sebenarnya.

Nah, mungkin nggak Pimpinan, menurut saya mungkin nggak, ini kan PLN mendapat PMN Pak, mendapat PMN yang lumayan besar juga, apakah mungkin ada kebijakan relaksasi yang bisa diberikan kepada PLN untuk menggunakan *payment* itu supaya target elektrifikasi 100% ini bisa dicapai.



Kalau enggak kan nanti Pak kita hanya bermimpi saja, kita menyalahkan PLN, padahal kita tahu, kita tahu persis masalahnya ada di mana gitu. Tapi, kita harus juga mengambil satu langkah politik yang konkrit, merekomendasikan atau bagaimana caranya, tapi paling kurang ada relaksasi penggunaan penyertaan modal negara yang telah diberikan ke PLN, supaya Direksi PLN mungkin bisa menggunakan itu untuk lebih memacu lagi kinerja internal perusahaan, terutama kinerja operasionalnya supaya elektrifikasi yang 100% itu bisa tercapai. Saya prihatin sekali Pak sebagai wakil Maluku Pak, karena ketika kebijakan belajar dari rumah, sekolah, terutama di pulau-pulau itu orang mau mana ada listrik Pak. Saya bisa sebutkan ada sekian banyak titik-titik yang sama sekali listrik nggak ada Pak, kalau toh ada cuma beroperasi 12 jam, tidak beroperasi 24 jam, bahkan ada yang beroperasi misalnya 6 jam. Jadi ya lagi-lagi kita tidak bisa menyalahkan PLN ternyata kita sudah tahu betul identifikasi masalah, kita udah tahu betul masalahnya ada di situ. Saya usul konkrit Pak Pimpinan, mungkin dalam kesimpulan rapat nanti, ini menjadi kesimpulan Rapat Komisi VI, juga untuk minta barang kali ada relaksasi penggunaan *payment* itu bagi bagi Direksi PLN, untuk meng apa, mendukung pembiayaan-pembiayaan pengadaan mesin-mesin itu Pimpinan.

Saya kira itu saja yang menjadi pertanyaan saya, tapi sekali lagi Pak Dirut saya secara personal saya harus jujur mengapresiasi kinerja Pak Dirut dan jajaran direksi yang telah mengangkat PLN, ini tidak mudah ini Pak, tidak mudah, di tengah pandemi Covid-19, Bapak-bapak bisa membukukan 5,9 triliun, naik 1,6% dibandingkan tahun buku 2019.

Saya kira demikian.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**KETUA RAPAT:**

Pak Deddy.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Makasih Pimpinan.

Saya juga seperti Bung Hendri kalau melihat laporan ini Pak Dirut teman-teman Direksi PLN, ini satu apa namanya, satu situasi yang cukup membanggakan buat kita karena, saya selalu ingat apa yang dibilang Pak Darmo nih Pak Darmawan, *Bro the party's over for PLN*, kira-kira gitu ya Bung Darmo ya, ternyata sekarang bisa *rebound* lagi. Tapi pertanyaan, saya juga mau apa mengapresiasi juga kerja yang baik dengan teman-teman di lapangan karena mungkin Bapak-bapak semua tahu bahwa saya datang dari daerah pemilihan yang masih terbelakang, provinsi paling muda di republik ini yang masih banyak butuh sentuhan, dan teman-teman di sana dengan bimbingan Pak Wiluyo, saya kira dengan Pak Dirut sudah cukup sangat membantu dan banyak menjadi jawaban bagi masyarakat.

Nah, saya mau kembali dulu ke ini Pak materi presentasi, yang pertama saya melihat ternyata ini *shocking* juga nih, bahwa ternyata

penjualan GWH kita itu terus naik, turunnya cuma dikit Pak ya. Malah kalau melihat ini apa, data ini grafik ini, susut jaringannya juga ini signifikan kalau menurut saya. Nah, yang saya kalau melihat ini kemudian ditambah lihat di halaman 12, penambahan kapasitas pembangkit transmisi dan gardu induk.

Saya melihat bahwa memang ternyata apakah itu karena pandemi ataukah memang rencana PLN untuk tidak ekspansif ya, hanya memperbaiki yang sudah ada, fokus pada efisiensi, fokus pada penurunan harga pokok produksi dan segala macam, bagaimana mengurai utang, *restruct* atau apapun namanya gitu ya, sehingga saya tidak melihat, saya berasumsi bahwa tahun ini dan tahun depan pasti tidak ekspansif, kan gitu nih kalau melihat grafik-grafik ini, apa benar demikian. Mohon kita di diberikan apa namanya penjelasan, karena memang ngelihat grafiknya nih cus, nah terus tek gitu ya.

Nah, itu bagaimana ini, apakah memang kita sudah, karena berkaitan dengan ini saya juga ingin jadinya melihat bagaimana dengan rencana-rencana PLN yang sudah ada, yang sudah *on the table*, yang mungkin karena apakah karena pandemi ini dia tidak jalan, tetapi kemudian akan ada jalan misalnya soal Bali Crossing ini kayak apa rencananya misalnya, lalu bagaimana dengan IKM, lalu bagaimana dengan ada rencana-rencana pembangunan PLTN, sekarang didorong habis-habisan sama Pak Presiden di Kalimantan Utara, Sungai Kayan, yang 9000 mega watt, itu memberikan apa, bagi apakah itu RUPTL kita atau rencana kelistrikan kita di masa yang akan datang.

Lalu dengan situasi di mana batu bara begini sekarang mulai tinggi terus kita lihat, ini bagaimana dampaknya bagi PLN rencana ekspansi di masa depan.

Itu yang saya kira kami perlu, ini lalu yang menyangkut dapil Pak. Ini kalau lihat apa namanya presentasi, ini yang bikin petanya mungkin perlu diperbaiki, karena salah menaruh ini titiknya Kaltim dan Kaltara ya kan. Nah yang saya mau tanya dari sini Pak, ini kan di sini disebutkan Kaltara 99,99% rasio elektrifikasinya, padahal dari 479 desa yang ada di Kalimantan Utara baru 293 desa yang sudah dilistriki ya, 186 desa belum. Artinya kalau saya hitung-hitung ya mungkin di sekitar 62% Pak rasio elektrifikasinya. Nah, ini mungkin perlu penjelasan juga, ini bagaimana angkanya biar kita perbaiki.

Yang ketiga saya sepakat dengan Bung Hendrik tadi, bahwa kita melihat bahwa kita selalu memahami bahwa listriknya adalah hak asasi Pak, *human rights* Pak ya, negara ini hadir, dibangun, dari semua orang di seluruh penjuru tentu ingin mendapatkan hak yang sama untuk hidup lebih baik. Persoalannya kan memang kemampuan keuangan negara dan mungkin PLN, oleh karena itu kami ingin mengusulkan, mungkin juga Pimpinan, supaya program listrik desa yang kemarin sudah juga mendapat alokasi dari APBN, diajukan lagi Pak tahun ini Pak, supaya kita bisa melistriki seluruh wilayah wilayah kita. Saya ambil contoh Pak, di Kaltara itu setahu saya anggaran yang diberikan oleh PLN Pusat hanya 50 miliar Pak, itu dengan asumsi bahwa satu desa itu perlu, kalau saya hitung-hitung kemarin, itu perlu 50 tahun Pak baru semua desa ini bisa di dilistriki Pak, ya masa Pak 50 tahun ini gimana gitu tentu kalau.

**KETUA RAPAT:**

Kalau kalau 50 tahun sudah nggak pakai listrik mungkin Pak.

**F-PDIP (Ir. DEDDY YEVRI HANTERU SITORUS, M.A.):**

Justru itu, makanya kan. Jadi, oleh karena itu, saya ingin Pak, PLN juga mungkin dengan apa, dengan Kementerian ESDM mungkin, atau Kementerian Keuangan, kita ajukan Pak PMN untuk listrik desa ini Pak sesegera mungkin. Kalau bisa masuk untuk ini, karena bukan hanya Kaltara saya kira, banyak daerah lain juga yang sangat membutuhkan, tapi khusus Kaltara karena apa namanya dia sebentar lagi akan menjadi ibukota, apa namanya penyangga ibukota negara Pak.

Kalau listrik yang di sungai Kahayan untuk bisa dibangun saya kira nggak terlalu ini Pak, tapi tolonglah dinaikkan saya kira perlu 200 miliar Pak Dirut, kalau saya nggak salah untuk kawan-kawan di Kalimantan Utara, mungkin Kaltimara, supaya program kita ini bisa memberikan manfaat bagi rakyat.

Nah, yang terakhir saya juga lagi-lagi ingin mengapresiasi, saya kira kalau tidak sebuah Dream Team yang bagus maka tentu tidak mungkin tercapai apa yang diinikan oleh PLN sekarang situasinya, tapi saya juga berharap Pak tidak berhenti-henti melakukan perbaikan dan inovasi Pak ya. Saya kira kita tidak bisa menepuk dada bahwa sekarang kondisi PLN sudah *hundred percent* itu *totally change* atau *reform* gitu, banyak sekali yang masih harus kita perbaiki, saya tahu persis masih banyak praktek-praktek yang seperti dulu-dulu juga masih terjadi.

Dalam kerangka itu saya pernah WA juga Pak Pak Dirut saya kira ya untuk urusan itu. Nah, kita ingin supaya PLN benar-benar menjadi sebuah BUMN yang menjadi rujukan Pak, menjadi rujukan. Bagaimana situasi dulu kita tahu, bagaimana sekarang dia mulai bertransformasi, benar-benar menjadi rujukan BUMN yang *excellent* gitu Pak Dirut, mumpung Bapak masih punya energi bersama teman-teman untuk membawa pembaharuan bagi PLN.

Saya kira itu, terima kasih semua.

Pak Ketua saya kembalikan.

**KETUA RAPAT:**

Ya Pak Deddy, jadi memang agak mengerti panjang tentang PLN karena dulu dia komisaris di BUMN, kemudian mau ditugaskan ke Komisaris PLN keburu kepilih Pak jadi.

Silakan Pak Nyoman.

**F-PDIP (I NYOMAN PARTA, S.H.):**

Terima kasih Pimpinan.

**Bapak Ibu dari PLN.**

Mungkin tidak banyak Pimpinan.

Yang pertama kita tahu bahwa hadirnya Kesepakatan Prancis karena penggunaan bahan bakar fosil yang begitu banyak menyebabkan adanya emisi karbon yang sangat besar dan berdampak serius pada persoalan kesehatan. Namun di satu sisi ada juga persoalan di kita Pak, karena pembangkit listrik kita lebih banyak menggunakan energi fosil, kurang lebih sekitar ya kalau dipersentasekan 70%, di satu sisi itu yang fakta *existing* yang terjadi, namun di sisi yang lain ada tuntutan akan penggunaan energi baru terbarukan, itu arah kita ke depan.

Menteri Pertambangan SDM malah lebih tegas menyampaikan bahwa rencana keinginan kita membangun EBT ini justru menemukan kendala, kendala karena besarnya pasokan yang dimiliki oleh PLN. Apalagi nanti ketika rencana pembangkit 35.000 mega watt ini bisa bisa terwujud, itu diperkirakan pasokan cadangan listrik kita akan sampai 40 sampai 60%. Tentu ini sangat tinggi, sangat sangat tinggi, berlimpah, di satu sisi dan itu dominan karena faktor-faktor di stimulus oleh pembangkit yang berbahan bakar fosil di satu sisi, sementara kebutuhan di sisi yang lain dan kita akan mengarah ke depan adalah EBT.

Kira-kira apa antisipasinya Pak Dirut tentang banyaknya pembangkit kita yang menggunakan fosil dengan rencana kita untuk menggunakan EBT. Nah, ini barangkali antisipasinya barangkali perlu dijelaskan agar nanti banyak pembangkit baru dan lain sebagainya di satu sisi, sedangkan di sisi yang lain kita menuju EBT.

Kira-kira itu Pak Pimpinan.

**KETUA RAPAT:**

Kyai.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Terima kasih.

***Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh***

**Pak Dirut yang kami hormati, Pak Wadirut,**

**Bapak-bapak, Ibu-ibu yang berbahagia,**

**Pak Demer.**

Pertama saya juga mengucapkan mohon maaf lahir batin, selamat Idul Fitri dulu.

Yang kedua sama seperti Pak Hendrik harus diakui memang di bawah Pak Zul dan Pak Darmo ini, PLN lain dari yang lain. Pendapatan usahanya turun, subsidiya turun, tapi labanya naik. Artinya beban-beban yang tidak perlu bisa diefisiensikan, nah sehingga mampu membuat laba naik 1,6 triliun dibandingkan pada tahun 2019 di tengah-tengah situasi yang sulit. Cuma saya ingin tanya Pak, apakah kenaikan laba dan turunnya beban ini, juga diakibatkan dengan kebijakan pemerintah di mana piutang pemerintah,

piutang PLN kepada pemerintah itu dibayar kemarin itu ada dampak apa tidak. terhadap kinerja ini.

Kemudian yang kedua, masih pada *soft* pertanyaan juga, daripada kita tiap tahun ini berdebat soal elektrifikasi, mendingan kita ini ngambil keputusan politik dituntaskan, kira-kira supaya sampai elektrifikasi 100%, itu butuh duit berapa, dan kemudian dikonkritkan target kita berapa tahun, dan sumber duitnya dari mana, misal APBN 50% yang 50% dikasih kesempatan PLN nyari sumber dana lain, entah utang atau nyari strategi partner atau apa.

Tapi yang penting tuh ada keputusan politik, syukur-syukur kalau bisa masih di era Pak Zulkifli menjabat sebagai dirut, atau minimal kalau toh tidak itu syukur-syukur sebelum tahun 2024. Supaya Pak Darmo ada cerita, laporan kepada Bapak Presiden Jokowi bahwa selama Presiden Republik Indonesia terpilih baru pada masa Pak Presiden Jokowi lah elektrifikasi di Republik Indonesia mencapai 100%. Tidak ada daun pun dan ranting daun pun yang tidak kena sinar daripada penerangan daripada PLN. Saya kira kalau itu harus menjadi *mile stone* dan diputuskan secara politik, kemudian kita komitmen bersama sama, memperjuangkan bersama-sama itu, saya kira itu Pak Hendrik.

Nah, yang ketiga, karena Pak Zul sangat setuju tentang efisiensi dan selalu memikirkan masa depan PLN supaya *sustainable*, saya tetap setiap kesempatan dengan PLN saya akan selalu menagih komitmen, tentang *TOP take or pay*. Karena itu yang selalu menjadi beban daripada PLN, andai dalam situasi seperti ini Pak Zul dan Pak Darmo itu berani mempunyai kekuatan yang kuat untuk melakukan renegotiasi terhadap IPP-IPP itu tidak menggunakan TOP, meskipun saya tahu Pak Jul dan Pak Darmono sudah melakukan revisi dari TOP 80% menjadi TOP 50%, tapi menurut saya dalam situasi itu, situasi seperti ini, tetap yang kita inginkan tidak itu.

Yang kita inginkan adalah *sharing the pain*, ada *sharing* begini, dalam situasi sulit ini Bos Bos IPP-IPP ini termasuk *lender-lender*-nya itu pun juga harus sama-sama merasakan beban itu. DPR Pak, DPR tuh punya hak budget, tapi dipangkas oleh pemerintah, dan tidak pemerintah sebenarnya yang memangkas, demi kesadaran DPR juga ada Perpu 01 Tahun 2020, yang kemudian diratifikasi menjadi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020, hak budgetnya anggota DPR selama 3 tahun hilang, tidak boleh mengusulkan budget saja selama 3 tahun. Untuk apa? Untuk ngasih keleluasaan Menteri Keuangan mengubah menggeser budget tanpa persetujuan DPR, supaya lebih luwes dalam rangka penyelamatan Covid, masak IPP-IPP dan *lender-lender* itu tidak mau, DPR saja mau bertaruh mau mengalah. Di dunia ini Pak, termasuk di Indonesia, makhluk yang gak mau mengalah tuh biasanya DPR. Makhluk yang gak mau mengalah, tapi demi Covid ini mau mengalah 3 tahun.

Karena itu, saya yakin Pak Zul dan Pak Darmo mampu, dan kalau mampu melakukan renegotiasi TOP menjadi TNP, bayar yang dibutuhkan saja dalam situasi seperti ini, kalau perlu sementara dihentikan. Saya yakin keuntungan akan lebih meningkat efisiensi lebih meningkat, dan lebih sehat. Sebagai gantinya nanti diperpanjang 3 tahun di belakang nggak papa, kalau kondisi sudah normal, sudah sehat, nah saya kira itu Pak.

Yang nomor tiga, eh nomor empat kepada Pak Ikhsan. Ini tempatnya Pak Ikhsan ini, di mega project. Pak Zul kan selalu senang efisiensi, salah satu yang mahal di dalam dunia energi kita ini adalah biaya logistik. Batu bara dari Kalimantan diangkut ke sini, karena listrik semua di Jawa hampir mayoritas di Jawa. Batu bara dari Palembang Sumsel, tempatnya Pak Jul sana diangkut ke Banten, sehingga kapal hilir-mudik biaya, habis di tengah laut.

Nah, saya ingin butuh presentasi dari Pak Dirut dan Pak Ikhsan, kapan logistik ini diefisiensikan, saya dari tahun ke tahun tuh mendengarkan janji-janji terus, katanya nanti akan dibangun *power plant* di mulut tambang, setelah itu dialihkan pakai kabel bawah tanah supaya sampai sini ongkos logistik lebih murah dan kemudian daerah-daerah penghasil batu bara pun menikmati listrik, karena fakta membuktikan di daerah Lahat, Banyuasin, Oku, daerah-daerah batu bara, Kaltim, Kalsel itu masih banyak juga yang mati, kadang-kadang byar-pet atau masih kekurangan. Karena apa, karena sumber alirannya banyak di Jawa.

Nah, itu kapan Pak diimplementasikan, yang kabar tentang rencana ini terus-menerus itu selalu didengungkan tapi kapan itu diwujudkan, kalau bisa dipresentasikan di Komisi VI ini maupun di tempat lain, supaya kita paham menjelaskan supaya energi ke depan itu lebih efisien logistiknya dan sebagainya.

Yang terakhir Pak, mengenai gaya hidup listrik yaitu kompor induk listrik dan sebagainya bahkan sudah mulai mengarah ke mana-mana ini, ini semua proyek Bapak ini bagus, tapi akan menjadi kesenjangan sosial dan bahkan menjadi kecemburuan sosial kalau elektrifikasinya belum 100%. Jakarta sudah kompor pakai listrik, pulau Jawa pakai listrik, tapi di Maluku sama di Papua listriknya belum ada, boro-boro menikmati kompor listrik, menikmati minyak tanah kompor pakai kayu aja masih sulit di sana.

Nah, ini perlu dipikirkan. Jadi kata kuncinya saya mohon ini elektrifikasi gaya hidup ini, kompor induk dan sebagainya, ini di-*pending* dulu, sosialisasi boleh. Ini perlu koordinasi dengan PLN, karena pada satu sisi juga akan mematikan sebagian bisnis Pertamina, tapi pada sisi lain dalam rangka konteks ke Indonesia-an supaya gak terjadi kecemburuan sosial kita tuntaskan dulu elektrifikasi 100%, sehingga ini nanti masuk menjadi listrik gaya hidup ini. Saya paham ketika *supply* listriknya tinggi, maka Bapak-bapak akan berusaha mencari *varian demand* baru, dan salah satunya adalah ini, entah baterai, entah kompor listrik dan sebagainya, tapi pada sisi lain nanti akan menciptakan kecemburuan sosial dan kesenjangan sosial kalau itu elektrifikasinya belum selesai dan belum tuntas.

Sekali lagi tanpa menghormati rasa kekurangan Bapak, saya hormat dan respek, efisiensi mulai nampak di tangan Pak Zul, tetapi negosiasi TOP menjadi agak lambat dan itu saya yakin Bapak punya keberanian, hanya masalah psikologi, saya yakin hanya masalah psikologi. Kenapa, karena Bapak dulu orang bank ya kan, nggak enak karena ketemu dengan *lender-lender* itu sama-sama pemain bank. Karena itu serahkan urusan itu sama Bu Shintya, sama Pak Darmo, kalau Bapak-bapak nggak enak, Bu Shyntia kan agak judes-judes sedikit kata Pak Darmo begitu, jadi agak nampak begitu, jadi enggak serba enak, enggak ada urusan psikologi.

Saya kira itu, Pak.

Terimakasih.

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT:**

Jadi *restruct* ya, di-*restruct* aja 3 tahun ke depan ya. Menarik juga Pak tawarannya di-*restruct* ketiga tahun ke depan Pak ya, Pak Nusron ini. Nih Kyai agak cerdas emang nih.

Selanjutnya Pak Lamhot Sinaga.

**F-PG (LAMHOT SINAGA):**

Terakhir ini Ketua.

**KETUA RAPAT:**

Masih ada, masih ada, juru kunci.

**F-PG (LAMHOT SINAGA):**

Baik.

Terima kasih, Pimpinan.

**Bapak, Ibu Anggota Komisi VI yang saya hormati.**

**ANGGOTA:**

Virtual

**F-PG (LAMHOT SINAGA):**

Oh yang virtual ya sama Pimpinan.

Dirut, Wadirut, Para Direksi dan seluruh jajaran PLN yang saya hormati.

*Minal Aidin Wal Faizin* Pak Zul dan seluruh para direksi.

Kalau teman-teman tadi mengapresiasi bahwa kenaikan laba 1,6 triliun. Saya selain kenaikan laba juga tadi ingin mengapresiasi terhadap turunnya beban usaha yang sampai 14,4 triliun ya. Karena kalau kenaikan laba itu kan bisa jadi seperti yang disampaikan Pak Hermawan di awal tadi, bisa jadi karena dampak dari pada komoditas yang menurun dan lain sebagainya, belum tentu dari operasional. Tapi itu pun tetap saya apresiasi Pak.

Tapi yang ingin saya katakan adalah bahwa di era Pak Zul ini dan teman-teman direksi ini, ada beban usaha yang menurun sampai 14,4 triliun, ini juga saya kira perlu diapresiasi kinerja PLN ini. Tapi, kemudian Pak saya

ingin mengatakan, saya masih meyakini bahwa program efisiensi yang secara masif bisa dijalankan oleh jajaran PLN ini. Saya kira tidak hanya sebatas 14,4 triliun beban usaha yang bisa diturunkan di tahun-tahun yang akan datang, mungkin masih banyak hal-hal yang bisa diefisiensikan sehingga beban usaha yang menurun dari tahun ke tahun. Kalaulah pada hari ini 14,4 triliun, saya ingin mendorong terus Pak Zul dan teman-teman untuk tahun ke depan terus menurunkan beban usaha ini dalam kerangka program efisiensi daripada PLN, kata kuncinya adalah efisiensi secara masif.

Jadi, dari awal dulu saya ingin katakan bahwa kalau nggak Pak Zul lagi yang beresin lagi ini, siapa lagi. Kalau Pak Zul masih ingat dulu saya katakan itu, Gus Gus-Nusron kan dulu ingat ya saya sampaikan itu, dan itukan terbukti hari ini. Nah, maksud saya walaupun itu jangan cepat merasa berpuas diri Pak Zul dan seluruh teman-teman direksi, karena kita tahu utang korporasi kita masih sangat luar biasa, sehingga kalau dibandingkan dengan kenaikan laba ini dan juga beban usaha yang menurun ini, ini masih jauh. Nah, oleh karena itu, ini tetap dipacu, semangatnya tetap dipacu, bagaimana caranya supaya efisiensi ini bisa berdampak terhadap kinerja PLN secara keseluruhan, itu yang pertama.

Yang kedua, tadi disampaikan oleh Pak Zul soal digitalisasi, saya nggak tahu di mana, dalam rangka yang sudah dilakukan saya tetap tagih itu Pak. Karena dari awal juga saya ingin mendorong itu, program digitalisasi di tubuh PLN dalam rangka lagi-lagi untuk efisiensi, untuk mengurangi inefisiensi di tubuh PLN, tujuan utamanya adalah itu. Nah, saya ingin menanyakan sudah sejauh mana program ini dilakukan.

Tadi, Pak Zul mengatakan bahwa ini sudah dilakukan, tapi saya nggak tahu persis Pak sampai sebatas mana dan apa yang digitalisasi. Kalaulah kemarin itu kan saya ingin mengatakan bahwa bagaimana caranya kita mengurangi tingkat kebocoran penggunaan listrik ini, caranya satu satunya adalah dengan cara digitalisasi, supaya kebocoran ini bisa kita hilangkan, dengan dengan tingkat kebocoran yang bisa kita atasi saya kira ini juga akan meningkatkan nanti pendapatan PLN secara keseluruhan.

Lalu, kemudian ini inilah kalau kita terakhir ngomongnya Pak, udah duluan tadi Gus Nusron menyampaikan soal renegotiasi IPP. Saya juga awalnya Gus ingin menyampaikan itu. Saya Pak Lamhot Sinaga mendukung 1000% PLN untuk melakukan renegotiasi untuk IPP itu, saya kira juga ini juga menjadi satu beban besar di PLN. Saya secara pribadi, secara personal mendukung PLN untuk melakukan itu dalam kerangka, kalau bahasanya Pak Demer adalah untuk di-*restruct* entah modelnya atau formulanya seperti apapun, paling tidak ini ingin mengurangi beban PLN dalam rangka mendukung renegotiasi di masing-masing IPP itu.

Yang terakhir, saya enggak panjang lagi Pak Demer, dalam rangka elektrifikasi, soal data tadi banyak teman-teman juga udah berdebat sampai di angka 99, di tempat kami Pak khususnya di dapil kami, saya nggak yakin sudah mencapai 99, masih banyak Pak sebenarnya desa ya, karena memang desa-desa di tempat kami itu di Sumatera Utara.

Saya Dapil Sumatera Utara 2, masih banyak desa-desa yang belum terelektifikasi ya. Nah, ini juga perlu perhatian khusus, namun kaitannya



terhadap itu adalah dukungan PLN terhadap program Pemerintah Danau Toba Super Prioritas. Kalau Pak Zul dan teman-teman direksi PLN melihat Danau Toba itu Pak nggak ada listriknya Pak, nggak ada, jadi dia hanya kelihatan hanya pagi sampai sore, begitu malam itu gelap gulita, termasuk di spot-spot wisatanya. Di daerah misal ya di geo site, di geo parknya. Nah, ini kan kalau misalnya kita ingin mendukung program pemerintah dalam kerangka super prioritas, harusnya PLN bisa berkontribusi dalam memberikan penerangan di kawasan kawasan spot spot wisata Danau Toba itu.

Mungkin bisa diakali Pak kalau memang menarik jaringannya susah, saya kira dalam langkah awal ini *solar cell* juga segera menjadi pilihan alternatif untuk dilakukan di situ supaya tidak kesulitan untuk menarik jaringan dan lain sebagainya, khusus di spotnya aja Pak, diininya. Jadi, kalau malam itu kelihatan indah gitu ini kan tidak menarik loh ini nya. Nah, kalau sekarang begitu pukul 6 malam itu udah gelap gulita ini kan tidak menarik untuk sebagai super prioritas. Nah, saya mengusulkan kepada PLN Pak Zul tolong dicatat ini permohonan saya ini, bagaimana caranya nanti di spot-spot Danau Toba itu dalam rangka mendukung program pemerintah ada program elektrifikasi, kalau memang tidak bisa menarik jaringan mungkin bisa *solar cell* dulu dilakukan di beberapa titik yang bisa dilakukan.

Itu aja usulan saya dan mohon nanti dijawab Pak Zul soal usulan ini ya, karena ini penting ya, karena kita inikan sepakat bahwa ingin menghidupkan pariwisata. Tourism itu kan menjadi satu program sangat penting. Kalau Bali itu kan sportnya semua udah listriknya nggak usah diinilah, udah ini. Tapi kalau gelap gulita seperti itu Pak Zul, lah apa yang mau dilihat gitu loh, kan kegiatan aktivitas tourism itu kan tidak hanya sampai jam 5 sore, malam juga perlu kegiatan malam di situ, nah perlu dukungan dari PLN.

Terima kasih Pimpinan, terima kasih seluruhnya.

**KETUA RAPAT:**

Kegiatan malamnya justru lebih penting daripada kegiatan siang.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Daftar Pak Ketua. Ketua daftar.

**KETUA RAPAT:**

Ya Pak Darmadi nanti sebentar lagi ya, antri dulu Pak ya, ya yang penting saya catat di sini. Tapi Pak itu bagus menarik juga tuh, jadi kalau malam jam 6 sudah gelap tapi tenang, jam 6 paginya terang lagi. Ini udah agak malam ini, kalau nggak diajak bercanda sedikitnya ini bisa ngantuk, terngantuk ngantuk kita, udah agak lama kita rapat dari siang ini. Pak Ananta masih?

**F-PDIP (ST. ANANTA WAHANA, S.H.):**

Ya

***Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

**Om Swastiastu,**

**Salam sejahtera,**

**Pak Demer Pimpinan yang saya hormati,**

**Kawan-kawan Komisi VI yang saya hormati,**

**Pak Dirut beserta jajaran PLN yang saya hormati.**

Di Bulan Syawal izinkan kami menyampaikan mohon maaf lahir dan batin.

Tidak hanya seperti yang tadi disampaikan, tidak hanya masalah laba usaha saja yang bisa kami apresiasi, meskipun itu memang luar biasa bahwa PLN apa kenaikan labanya lebih dibandingkan tahun 2019, dan di saat situasi memang susah. Tetapi mengenai bahwa PLN masih mempertahankan subsidi kepada rakyat dan sektor usaha yang membutuhkan, itu juga perlu diapresiasi, dan yang ketiga yang perlu diapresiasi lagi adalah rencana strategis dan rencana kerja PLN untuk secara bertahap melakukan konversi energi ke energi baru dan terbarukan. Rencana untuk beralih mengembangkan pembangkit listrik tenaga air, tenaga panas bumi, tenaga surya, ini penting sebagai komitmen untuk ekologi dan masa depan cucu anak kita.

Terkait dengan evaluasi kinerja perusahaan, ada beberapa hal yang ingin kamu ketahui, meskipun tadi Gus Nusron juga sudah sempat menyinggung. Kami pernah mendengar bahwa idealnya PLN memerlukan modal investasi per tahun itu setidaknya Rp100 triliun kan begitu, apalagi kalau dikaitkan dengan konversi ke pembangkit listrik energi terbarukan. Nah, saya sebenarnya ingin tanya, sebetulnya sebenarnya berapa persis kebutuhan investasi PLN tiap tahunnya, kemudian yang berikutnya dari mana PLN berencana untuk memperoleh investasi tersebut. Seperti apa master plannya PLN untuk memperoleh investasi itu.

Kemudian berkaitan dengan dapil ya, PLTU Suralaya yang ada di Banten itu kan menjadi PLTU terbesar di Indonesia barangkali dan menjadi benteng terakhir pemasok listrik Jawa, Bali ya. Dan PLTU Suralaya itu menyerap tenaga kerja lebih dari 10 ribu pekerja lokal, meskipun investasinya juga luar biasa. Nah, pertanyaan kami, investasi PLTU itu sepertinya berlawanan dengan rencana kebijakan ke depan ya kan. Nah, mungkin ini bisa diklarifikasi, ini yang pertama juga ya.

Kemudian kaitan dengan PLN kalau serius mengurangi ketergantungan pada PLTU dan batu bara, sebetulnya PLN menjamin bahwa proses konversi ke energi terbarukan itu tidak akan merugikan serapan tenaga kerja lokal ya, ini kadang-kadang yang menjadi isu dan dikhawatirkan, termasuk perekonomian dalam negeri kita.

Barangkali itu Pak Dirut yang ingin kami ketahui.

Terima kasih.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**KETUA RAPAT:**

Ya Pak Ananta.

Prof Darmadi masih di tempat?

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Siap-siap.

Terima kasih Pimpinan.

Tentu yang pertama bulan Syawal juga mohon maaf lahir dan batin, mungkin yang selanjutnya kita apresiasi kinerja daripada Tim PLN. Tadi disebutkan bahwa ini DreamTeam ada kenaikan laba yang sangat besar. Memang saya lihat PLN ini timnya bagus bagus Pak Dirut, ada Pak Darmo, ada Samsul Huda, ada Wiluyo dan sebagainya. Jadi, saya melihat bahwa di *bottom line*-nya memang bagus Pak, ada kenaikan yang cukup besar, tapi saya lihat di berita berita juga mungkin ini mohon konfirmasi, bahwa sebetulnya laba sebelum pajak yaitu turun Pak, Pak Dirut.

Jadi 2020, 12 triliun lebih, 2019 malah 26 triliun. Jadi ini karena ada beban pajak 6,29 triliun yang turun di tahun 2019 tuh 27,9, di tahun 2020-6,29. Memang saya sarankan pada Pimpinan kita perlu satu rapat membedah khusus keuangan Pak, karena saya kita pegang juga laporan auditnya, ya secara terperinci sehingga kita bisa lihat lebih jelas, kita bisa lihat lebih jelas. Nah itu saran saya.

Yang kedua adalah soal waktu kunker terakhir Reses ke NTT, disitu ada Pak Samsul Huda juga diceritakan bahwa elektrifikasi baru 87%, perlu Bapak Dirut ketahui, nggak tahu kalau sampai sekarang itu elektrifikasi yang paling rendah itu ada di NTT, apakah masih begitu atau tidak, ya kan, tapi saat itu memang diceritakan bahwa elektrifikasi masih 87,3%. Nah paling rendah kalau dibandingkan dengan tadi Pak Lamhot di Sumut, ya ini jauhlah. Sumut jauh di atas NTT.

NTT ini butuh perhatian Pak Dirut, di situ banyak kita kunjungan, saat itu tanya-tanya dan sebagainya, banyak sekali yang belum dialiri listrik. Nah, ini mohon perhatian dari Pak Dirut, bagaimana strateginya untuk agar elektrifikasi yang pernah dijanjikan PLN bahwa tahun akhir 2021 harus 100% Pak Dirut ya. Pak Samsul Huda waktu itu sudah menjelaskan dengan sangat baik saat reses ya, tetapi kita butuh juga penjelasan mengenai target dan *how to achieve* Pak Dirut, ini menjadi sangat penting ya di NTT, karena banyak keluhan juga ada di Kabupaten TTS, Manggarai Timur, Sumba Barat Daya, SBD dan sebagainya, ini perlu perhatian Pak Dirut.

Yang ketiga adalah soal logika menggalakkan kompor induksi. Tadi sudah disinggung oleh Pak Nusron, ini kompor sampai sekarang ini wattnya masih gede Pak Dirut, jadi kalau dipakai oleh masyarakat bawah udah pasti nggak mampu ya. Kenapa? Karena daya wattnya, teknologinya belum sampai

ke situ. Nah, menjadi sangat aneh kalau kemudian kita mengkampanyekan penggunaan kompor induksi, padahal keperluan daripada daya listriknya masih sangat tinggi. Nanti kalau masyarakat bawah yang mau pakai nggak mampu bagaimana, apalagi itu programnya dengan BTN. Kalau BTN kan pasar sasarnya bawah, kelas bawah. Ini menjadi logikanya yang saya tangkap itu belum masuk, nanti pasti kan minta disubsidi oleh PLN, nanti PLN berat lagi begitu Pak Dirut. Nah, kecuali ada penemuan teknologi bahwa kompor induksi itu bisa 50 watt Pak Dirut. Nah, ini tentu bisa diketahui sekarang ini 300 watt, 500 watt, ini masih tinggi-tinggi semua, walaupun harganya sudah murah 200.000, 250.000, 300.000, tetapi wattnya ini masih memerlukan watt yang besar, daya yang besar.

Nah, ini mungkin logikanya bisa dijelaskan pada kami, karena saya cari-cari logikanya juga enggak ketemu, waktu itu saya sudah sampaikan ke Pak Samsul Huda untuk dijelaskan kepada kami, jadi itu yang keempat.

Yang terakhir Pak Dirut soal *cash war room*, saya baca di berita tuh, ya ada *war room* mengenai *cash Pak*, itu sebetulnya seperti apa dan modelingnya segala apa, modelnya seperti apa, konsepnya seperti apa itu *cash* itu ya. Apa target yang bisa dicapai dari pada model daripada *war room cash*, *cash war room* yang dikemukakan oleh PLN. Sehingga katanya pengelolaan keuangannya menjadi luar biasa sekali, luar biasa, sehingga bisa mencapai efisiensi dan efektif dan bisa membuat *stakeholder* banyak terpuaskan. Nah, ini model ini mohon dijelaskan mungkin khususnya nanti oleh Direktur Keuangan ya, untuk menjelaskan pada kami di DPR ini seperti apa modelnya sehingga kami bisa lebih tahu Pak Dirut.

Saya pikir lima pertanyaan itu, mohon perhatiannya NTT Pak Dirut, supaya bisa diselesaikan elektrifikasinya.

Terima kasih Pak Dirut.

Selamat malam.

*Wabillahi Taufiq Wal Hidayah.*

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

#### **KETUA RAPAT:**

Wah lengkap tuh Pak Darmadi ini, saya rasa cukup ya? Cukup.

Jadi, kalau mau dijawab secara rapih boleh aja, tapi kalau ada hal-hal yang memang memerlukan data ataupun apa masih ada hal-hal yang perlu dirapatkan untuk menjawabnya, tentu kami juga menerima.

#### **F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Saya, saya monitor di virtual ya Pak Demer ya.

#### **KETUA RAPAT:**

Siap Pak Pak Khaeron.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Ya saya monitor Pak Herman.

**KETUA RAPAT:**

jadi ya

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Yah saya juga monitor Pak Demer.

**KETUA RAPAT:**

Iya, jadi ya kalau ada yang mungkin masih perlu dirapatkan dan sebagainya tentu kami menerima nanti jawaban-jawaban secara tertulis Pak Dirut ya, atau nanti mungkin sebagian juga akan dijawab di panja, karena ada permintaan panja tentang RUTL yang mesti kita alami, akibat dari apa, apa yang disampaikan oleh Pak Herman tadi masalah yang 35.000 yang tercapai atau tidak dan sebagainya, ini perlu memang penjelasan. Karena ini menjadi pertanyaan publik sering tentang apa rencana 35.000 mega watt ini yang nantinya apakah masih sekarang itu menjadi target atau sudah berubah targetnya, itu mungkin nanti kita terhadap beberapa hal yang menjadi pendalaman di panja.

Kami persilakan Pak Dirut untuk menjawab ada beberapa pertanyaan dari rekan-rekan baik itu tentang apa listrik desa, ada sebagian bicara tentang pengalihan energi dari menjadi energi terbarukan, termasuk PMN. Silakan Pak Dirut.

**DIRUT PT PLN (PERSERO):**

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

Izin, kami menyampaikan respon terhadap pertanyaan Bapak Ibu Anggota Komisi VI yang kami hormati secara umum dulu, nanti kami akan menyiapkan jawaban secara detail per masing-masing anggota.

Pertama terkait dengan laporan keuangan, sebagaimana kita ketahui laporan keuangan ini dasarnya adalah bagaimana kita dari sisi strategi menaikkan pendapatan dan menurunkan *cost*. Jadi strategi direksi dalam hal ini sangat *simple* adalah bagaimana di tengah pandemi ini kami tetap berusaha untuk bisa menaikkan pendapatan, tetapi sudah barang tentu menurunkan *cost*.

Sesuai dengan proyeksi pada waktu tahun 2020, penurunan daripada *revenue* atau pendapatan PLN akibat Covid itu kita proyeksikan turun sekitar 5 sampai 6% dibandingkan dengan 2019, dengan semua upaya yang dilakukan oleh teman-teman PLN, satu, istilah *simple*-nya adalah melakukan ekstensifikasi mencari pelanggan-pelanggan baru yang potensial. Kedua, intensifikasi, menaikkan penggunaan daya listrik dari pelanggan *existing*, kemudian yang lain adalah kami berusaha untuk mencari pelanggan-

pelanggan besar yang menggunakan pembangkitnya sendiri untuk melistriki instalasi daripada pabrik ataupun lingkungan mereka, dan ini kami memasarkan untuk mengkonversi itu menjadi menggunakan PLN.

Nah, dari yang pertama diproyeksikan turun 5 sampai 6%, dengan upaya yang kami lakukan Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati, tahun 2020 penurunan *revenue* PLN hanya setengah persen, dari 5 sampai 6% proyeksi hanya menjadi setengah persen saja. Dari sisi biaya sebagaimana kami sampaikan pada laporan ini, kami berhasil menurunkan biaya sampai Rp14,4 triliun, sebuah usaha yang dilakukan dengan bermacam-macam inisiatif yang kami bisa sampaikan detailnya nanti. Jadi terjadi penurunan biaya yang besar, yang lain adalah Bapak, Ibu sekalian yang kami hormati laba 5,99 triliun itu sudah memperhitungkan bahwa PLN rugi kurs sebesar 7,7 triliun.

Yang kedua adalah bahwa PLN harus mengimplementasikan PSAK72 di mana biaya penyambungan yang di tahun 2019 dicatat penuh itu dengan PSAK72 itu hanya dicatat seperdua puluhnya, karena diamortisasi oleh ketentuan itu menjadi 20 tahun, dan itu selisihnya adalah 5,9 triliun. Jadi, dengan selisih rugi kurs 7,7 ditambah dengan implementasi PSAK72 5,9 triliun, totalnya adalah 13,6 triliun kami masih bisa laba 5,99 triliun. Seyogyanya, kalau 2 hal itu tidak dimasukkan ke dalam perhitungan, laba kami mendekati 20 triliun.

Jadi, Bapak Ibu sekalian dengan segala kerendahan hati kami ingin mengatakan bahwa upaya ini upaya Tim PLN seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke, sungguh kami respek teman-teman semua bersemangat untuk melakukan peningkatan *revenue*, penurunan *cost* yang luar biasa di tahun 2020. Sudah barang tentu ini tahun pertama di mana kami berada di PLN. Insyallah kalau kami masih diberi amanah untuk menjadi Direksi PLN di waktu-waktu yang akan datang, kami akan terus melakukan hal yang kami sebutkan yang tadi, yang sangat simpel menaikkan *revenue*, menurunkan *cost*, dan yang lain adalah memperbaiki layanan kepada pelanggan, memperbaiki *customer experience* dengan New PLN Mobile dan lain-lain.

Jadi, saya tambahkan langsung saja pertanyaan Pak Lamhot kami terima kasih sekali Pak, Bapak menyentuh soal digitalisasi, ini juga salah satu yang menjadi inti dari pada apa yang kami lakukan selama tahun 2020. Dari 20 inisiatif utama transformasi PLN, 13 itu adalah digitalisasi, untuk mendukung efisiensi, transparansi yang di antaranya itu adalah digitalisasi power plant, digitalisasi procurement, digitalisasi sistem transmisi, digitalisasi sistem *disc path*, digitalisasi anti *blackout* dan digitalisasi lainnya. Jadi, inilah arah sehingga kita tidak disibukkan oleh hal-hal manual, kita melakukan kontrol dengan sebaik-baiknya melalui digital ya.

*Green booster* juga salah satu kita masuk ke program untuk EBT juga dibangun sistem digitalnya, dengan *tracking renewable energy certificate* ya. Kemudian *billing and collection* kami juga *billing and collection* itu saat ini dengan New PLN Mobile bisa memfoto meter listriknya lalu di situ tertulis berapa jumlah daripada posisi penggunaan saat itu, dikirimkan kepada kami lalu dengan artifisial intelijen itu kami baca dan kami tahu berapa yang digunakan di sana. Kemudian, juga yang terkait dengan *fiber optic roll out*, penerapan *geospatial* analisis, *big data* dan lain-lain. Kemudian

pembangunan sistem digital untuk *electric vehicle* infrastruktur, kemudian *captive power*, *outage management* dan tadi saya sudah sebutkan New PLN Mobile. Kemudian semua juga program transformasi ini dilakukan secara digital, *digitally*, *enable execution*, kami membangun sistem digital untuk *enabling* transformasi PLN.

Jadi Pak, di dalam jantung daripada program transformasi ini ada digitalisasi yang sangat komprehensif, mulai dari hulu sampai dengan ke hilir. Jadi, mungkin itu secara umum terkait dengan apa yang kami lakukan selama setahun 4 bulan ini, dan insya Allah ini akan kami teruskan di waktu-waktu yang akan datang.

Terkait dengan EBT Pak, kami komit terhadap EBT, kami komit untuk bagaimana mencapai 23% di tahun 2025, tetapi memang apa yang ada hari ini adalah kelanjutan dari apa yang kita lakukan bertahun-tahun yang lalu. Dari program 35.000 mega watt yang sudah ditandatangani sampai dengan akhir tahun 2019 pada saat kami masuk, itu hanya 2.000 mega watt yang EBT, 33.000 mega watt dari program 35.000 mega watt itu adalah pembangkit non EBT, dan itu akan masuk ke dalam sistem listrik PLN di tahun 2021, 22, 23, 24, 25, 26 sampai dia selesai.

Jadi, Bapak Ibu yang kami hormati inilah situasinya bahwa kami saat ini berupaya maksimal untuk tetap memenuhi 23% itu di tahun 2025. Namun, jangan sampai terjadi kelebihan listrik yang berlebihan. Sehingga, pada dasarnya strategi kami adalah kita tidak menambah EBT di tempat yang *over supply* seperti di Jawa atau di Sumatra. Kita menambah EBT di tempat 3T, kita menambah EBT dengan mengkonversi PLTD yang ada untuk kita jadikan EBT, baik itu PLTS, PLTS tambah baterai, PLT Bayu dan seterusnya. Itu sudah kami programkan untuk tahun ini paling tidak 200 mega watt dari PLTD yang ada akan kami konversi ke EBT.

Sekalian saya menjawab pertanyaan terkait dengan, dengan segala hormat Pak, pertanyaan mengenai Pak Hendrik 96 lokasi Pak, dari pembangkit dari bangunan-bangunan yang sudah ada transmisinya di kepulauan Maluku yang sampai saat ini belum ada pembangkitnya. Mohon maaf sekali Pak Hendrik itu kami harus jelaskan bahwa di akhir tahun 2019 ada surat dari Kementerian ESDM pada saat kita membangun infrastruktur untuk listrik PLTD di kepulauan Maluku itu spesifiknya, bahwa pengadaan PLTD diesel itu tidak diperbolehkan, sehingga dengan adanya surat itu maka PLN tidak mungkin bisa membeli, *mem-procure* pembangkit diesel di tempat yang sudah direncanakan itu, itu 96 lokasi Pak, kami sudah paham itu. Nah, untuk itu pada rapat dengan Komisi VII.

#### **INTERUPSI F-PG (NUSRON WAHID):**

Eh sebentar Pak, boleh saya ganggu dikit Pak, boleh Pak interupsi Pak.

Pak, saya ingin tahu Pak, dari sekian banyak power plant yang Bapak punya langsung, yang dikelola langsung yang menggunakan diesel itu *totally* kalau dikonversi itu berapa mega watt Pak, totalnya Pak yang berbasis diesel.

**DIRUT PT PLN (PERSERO):**

Sesuai dengan rencana jangka panjang kami, yang akan kami konversi itu adalah 2 giga watt Pak, 2 giga watt, 2.000 mega watt. Tapi ini kan bertahap Pak, jadi selama berapa tahun.

Jadi, kembali ke 96 lokasi tadi Pak di rapat, sekitar 50% Pak, jadi di Rapat Komisi VII, waktu itu dikemukakan permasalahan ini Pak Hendrik dan Kementerian ESDM akan mengeluarkan surat untuk memberikan relaksasi Pak ya, untuk memberikan relaksasi terutama untuk lokasi yang 96 ini Pak, dan kami menyambut baik itu, kami lagi menunggu suratnya karena suratnya masih mengatakan bahwa pembangkitnya itu bukan diesel Pak, pembangkitnya gas Pak, jadi yang mau kita itu *procure* itu adalah diesel tapi yang keluar suratnya itu adalah gas.

Padahal gas dalam skala kecil, pembangkit gas skala kecil itu tidak ada gitu. Nah, jadi itu yang ingin kami sampaikan Pak. Untuk tahun ini, untuk tahun ini sebagai tahap pertama dan sebagai komitmen kami 28 PLTD di 96 lokasi ini kami akan

**INTERUPSI F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Pak Zul interupsi, Pak Demer Pak Demer interupsi sebentar.

**KETUA RAPAT:**

Sebentar-sebentar ini Pak Hendrik.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Ini menarik Pak Zul, enggak ini saya punya sedikit pengetahuan tentang-tentang yang di Maluku itu. Setahu saya Maluku itu dulu akan di-*cover* oleh geothermal, ada beberapa geothermal yang pada waktu itu sedang dipekerjakan. Saya ingat dulu direksinya masih Pak Rofiq ya dan saya meninjau terhadap beberapa geothermal yang diharapkan itu bisa mengkonversi terhadap kebutuhan PLTD di sana gitu.

Saya baru tahu kalau pada waktu itu masih hidup. Saya baru tahu kalau kemudian PLTD-nya di-*take out* sementara belum ada pembangkit yang bisa menerangi tu itu gitu. Nah, ini yang menurut saya jangan kemudian data tetap masih masih *existing* bahwa itu ada jaringan gitu, sehingga mungkin ke depan juga saya minta data. Sebetulnya dengan elektrifikasi yang hampir mendekati 100% itu berapa sih *home connection* di masing-masing provinsi itu gitu, nanti kita bisa diperhitungkan dengan berapa jumlah KK dan jumlah rumah yang ada di dalam provinsi itu. Saya kira ini penting gitu ya, jangan sampai kemudian karena targetkan oleh presiden untuk elektrifikasi 100%, maka kemudian ditargetkan oleh presiden untuk elektrifikasi 100% maka kemudian digeneralisir pada daerah-daerah tertentu padahal masih banyak rumah yang belum tersambung listrik gitu.

Saya kira itu.

Terima kasih.



**KETUA RAPAT:**

Iya lanjut Pak Dirut, lanjut.

**DIRUT PT PLN (PERSERO):**

Baik.

Pak terima kasih Pak.

Kami komit untuk melistriki sampai dengan elektrifikasi 100% Pak, kami komit Pak. Kembali sedikit ke yang ke 96 lokasi untuk tahun 2021 kami sudah sampaikan bahwa 28 lokasi akan kami listriki dengan PLTD, yang kami pindahkan dari lokasi-lokasi lain.

Jadi 96 itu, yang sisanya kami *budget*-kan untuk dilaksanakan di tahun depan, dan mohon dukungan Bapak-bapak bahwa PMN itu bisa digunakan untuk relaksasi PLTD di daerah 3T ini. Karena PMN itu sudah digariskan oleh Kementerian Keuangan tidak diperkenankan untuk digunakan untuk membeli PLT Diesel. Nah, jadi mohon dukungan Bapak-bapak Ibu sekalian untuk relaksasi PMN khusus untuk pulau-pulau ini berikanlah relaksasi, karena ini bangunannya sudah ada, transmisinya sudah ada, tinggal ininya aja, pembangkitnya aja. Jadi itu aja Bapak bapak, mohon maaf mohon maaf agak agak panjang di situ.

Nah, jadi intinya kami komit dengan itu, kami komit ya terkait dengan bagaimana kita melistriki listrik desa di seluruh Indonesia. Bapak Ibu sekalian kalau kita bicara mengenai *lisd*es itu sudah ada kajian dari Kementerian ESDM yang disampaikan pada kami.

Bahwa sebetulnya kebutuhan dana untuk lisdes itu adalah 31 triliun, untuk lisdes seluruh Indonesia. Jadi, kalau PMN kita 5 triliun, dan dari 5 triliun itu hanya 1 triliun yang kita gunakan untuk lisdes. Sementara 4 triliunnya untuk yang lain-lain, untuk transmisi, untuk pembangkit, dan lain-lain itu dibutuhkan 31 tahun untuk bisa selesai. Jadi Bapak Ibu sekalian mohon dukungan Bapak Ibu, bahwa PMN untuk ini i kita besarkan ya, sehingga kita bisa melistriki ini dengan lebih cepat. Jadi Bapak Ibu sekalian itu mungkin yang terkait dengan lisdes.

Kemudian yang substansi adalah apakah kinerja kami dipengaruhi oleh harga batu bara, komoditas dan kurs, apakah transformasi ini mampu menangani gejolak. Bapak Ibu sudah barang tentu PLN tidak terisolasi terhadap harga batu bara, harga komoditas, dan kurs, jadi ya di tahun berapa pun kami akan selalu dipengaruhi oleh harga batu bara, harga BBM, dan juga kurs. Betul bahwa setiap kenaikan kurs Rp100 itu terdampak laba kami satu setengah triliun, dan disaat dia melemah ya, US menguat ya sudah sudah pasti kami terkena satu setengah triliun.

Tetapi itu kan tidak setiap saat, kadang kadang dia naik, kadang kadang dia turun, jadi itu satu. Kenaikan setiap satu rupiah di dalam harga BBM, harga minyak ICP itu berdampak Rp481 miliar. Jadi, hal-hal inilah yang selalu menjadi pertimbangan kami bagaimana manajemen risikonya, sehingga kami bisa meminimalisir akibat-akibat dari naik turunnya energi primer, kurs dan lain-lain.

Kemudian pertanyaan mengenai pengelolaan hutang. Hutang di akhir Desember 2020 adalah Rp452,4 triliun di April itu sudah sedikit menurun menjadi 448,670 rupiah. Kami terus berupaya untuk apabila *cash flow* memungkinkan, itu menurunkan hutang ini dari waktu ke waktu. Di waktu yang lalu debt per EBITDA kami itu di atas 5 malah pernah di atas 6, di April itu sudah Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati dia turun menjadi 4,38.

Kami selalu akan membayar hutang-hutang dengan suku bunga yang tinggi untuk dilunasi, kemudian mengambil hutang baru yang bunganya lebih murah. Nah inilah terus, dan di tahun 2020 kami sudah menurunkan hutang PLN sebesar 30 triliun dengan hutang yang lebih murah. Jadi, ini yang kami lakukan sehingga dengan segala upaya itu Bapak Ibu lihat dengan segala kerendahan hati kami sampaikan bahwa ya 5,99 triliun itu hasil dari begitu banyak upaya yang kami lakukan dari waktu ke waktu. Jadi, mungkin Bapak Ibu secara umum itu yang ingin kami sampaikan.

Nah, terkait dengan mungkin ada pertanyaan mengenai *pembang*, mengenai berapa sih kebutuhan investasi PLN. Kebutuhan investasi PLN di tahun-tahun dulu sebelum 2020 itu selalu di sekitar Rp100 triliun Bapak Ibu. Nah, di tahun 2020 atas arahan pemegang saham kami tidak diizinkan lagi untuk mengambil, untuk melakukan investasi sebesar 100 triliun, kami hanya diperbolehkan sekitar 75 sampai 83 triliun.

Jadi, turun 20 triliun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan itu karena pemegang saham mulai khawatir dengan angka daripada hutang PLN yang terus naik. Nah, dengan investasi sekitar 75 sampai 80 triliun ini kelihatannya kita sudah menyampai sampai pada satu titik keseimbangan mudah-mudahan hutang kami tidak naik lagi di waktu yang akan datang, dan kami mengganti hutang-hutang itu dengan suku bunga, hutang dengan suku bunga yang lebih rendah. Jadi, tahun 2020-2021 dan seterusnya ya kami hanya melakukan investasi sebesar 75 sampai 80 triliun saja, tapi kami komit Bapak Ibu sekalian bahwa dengan 75 sampai 80 itu upaya-upaya RUPTL yang sudah ada di dalam RUPTL itu akan terlaksana dengan baik, dengan transparansi, dengan GSG, dengan efisiensi, Insya Allah itu akan lebih baik dari waktu ke waktu. Jadi, jadi mungkin itu Bapak Ibu sekalian.

Nah, terkait dengan komitmen kami untuk melakukan konsultasi, negosiasi kami lakukan itu Bapak bapak ya, kami sudah selama hampir satu tahun ini melakukan negosiasi ataupun istilah kami adalah konsultasi, sudah 14 IPP, PPA, yang sudah komit untuk negosiasi dengan kami masih ada beberapa lagi yang akan yang teruskan di waktu-waktu yang akan datang.

Kemudian pertanyaan Pak Nusron juga terkait dengan kapan logistik diefisienkan. Pak, tadi kami sampaikan kami melakukan *digital procurement*. Jadi, logistik ini akan diefisienkan dari waktu ke waktu. Saya sentuh sedikit yang terkait dengan dan kompor induksi Pak, kita impor LPG Rp60 triliun per tahun. Dari impor LPG Rp60 triliun per tahun, 50 triliun per tahun disubsidi, apakah kita mau mensubsidi LPG ini dari waktu ke waktu secara terus-menerus? Dan jalan satu-satunya adalah mengkonversi kompor elpiji ini ke kompor induksi. Ini bukan soal kemewahan atau tidak kemewahan, jadi secara paralel kita akan lakukan elektrifikasi di seluruh Indonesia, tapi pada saat yang sama kita juga melakukan konversi dari kompor elpiji ke kompor

induksi, seperti kita dulu melakukan konversi dari kompor minyak tanah ke kompor elpiji.

Nah, kalau kita bisa lakukan konversi ini, maka import elpiji yang 50 triliun per tahun itu bisa kita turunkan dari waktu ke waktu Pak gitu. Jadi di sini substansinya adalah kita mengganti energi impor LPG dengan energi yang tidak diimpor domestik, tapi di samping itu karena kompor elpiji itu mengeluarkan emisi karbon, kompor induksi tidak. Jadi, sekaligus dua hal, mengurangi impor dan juga mengurangi emisi karbon. Jadi, itu mohon dukungan Bapak Ibu, kami sedang mengajukan rencana untuk meminta budget dari Kementerian Keuangan untuk mengkonversi kompor induksi ini, misalnya satu juta kompor dikonversi, 1 kompor 1 Juta, 1 juta kompor 1 triliun, dan itu tidak ada artinya dibandingkan dengan impor elpiji yang 50 triliun itu, misalnya seperti itu. Kami sedang ajukan untuk RKP kami tahun 2022 dan kami mohon nanti untuk kita ajukan di APBN tahun 2022.

Saya kira mungkin itu Bapak Ibu, yang bisa. Silakan.

#### **F-PG (NUSRON WAHID):**

Pak Ketua, sebentar Pak Ketua ijin Pak Ketua, mengenai masalah komporisasi, bukan mengomporisasi tapi komporisasi kompor induksi tadi. Saya kira ini kan PR pemerintah, bukan semata-mata PR-nya PLN, karena ini menyangkut juga hubungan dengan Pertamina tadi saya katakan. Karena dengan adanya rencana konversi gas elpiji ke dalam kompor gas, tentunya harus menggunakan penyesuaian-penyesuaian dari pada investasi di sektor hilirnya Pertamina, misal kapalnya, SPBE-nya, kemudian *supply* poinnya yang telah didesain sedemikian rupa, tentunya-tentunya akan berdampak.

Nah, barangkali ini menjadi PR dan pekerjaan jangka panjang dan besar, tapi saya kira tetep akan menang Pak Zul. Ini masalah keniscayaan, pergeseran dari gas elpiji ke listrik ini masalah keniscayaan, sunnatullah ini pasti, akan mengalami kesannya. Cuma kita inginkan jangan sampai kebijakan ini nanti mematikan pelaku-pelaku usaha yang sudah kadung investasi di sektor gas elpiji, entah itu SPBE, *supply* poin, termasuk konstituennya Pak Demer yang menjadi distributor gas elpiji di lapangan. Udah kadung investasi truk, tabung, dan sebagainya. Ini perlu disinerjikan jangan sampai kebijakan itu ada yang dirugikan, setiap kebijakan sih pasti akan ada yang dimatikan dan ada yang diuntungkan, tapi minimal yang dimatikan itu yang sudah BEP, jangan yang baru, semaput nanti kalau bahasanya Pak Darmo, saya kira ini menjadi PR besar, terima kasih Pak.

#### **F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Pak Ketua sedikit, Pak Ketua, Pak Ketua.

#### **KETUA RAPAT:**

Sedikit Pak ya Pak ya, karena ini udah hampir jam setengah 9 nih, panjang juga ini.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Soal kompor induksi ini kan *problem*-nya Pak Dirut ada di daya kompornya, jadi daya yang dibutuhkan untuk kompor induksi ini listriknya besar, ini kan nggak *offerdable* bagi masyarakat kecil.

**KETUA RAPAT:**

Udah itu sudah dicatat.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Kalau masyarakat, enggak kalau masyarakat diberikan diberikan kompornya, kemudian nanti pemakainya besar, tentukan mereka minta subsidi Pak. Nah, hitung-hitungannya ini yang kita butuhkan nantinya. Jadi, nggak bisa juga kita pasarkan satu juta unit, terus mereka pakai, kita suruh mereka pakai, tapi mereka nggak mampu bayar biaya listriknya nanti. Jadi, saya itu pikir poinnya itu Pak Ketua.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT:**

Udah. Saya saya dengerin hampir 3 kali di disampaikan di di ruangan ini kepada Bapak barangkali ini.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Ya kita kita dalam di pajak Pak Demer, panja aja.

**KETUA RAPAT:**

Yak nanti kita panja, di panja kita perdalam lagi Pak ya.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Yak saya masih dengerin kok.

**KETUA RAPAT:**

Ini udah jamnya, udah jam lebih dari jam 8 seperti yang kita tadi coba batasi waktu, tapi rupanya lebih udah mau.

**F-PD (DR. Ir. H.E. HERMAN KHAERON, M.Si.):**

Sudah masuk kelas malemnya Pak Demer ini.

**KETUA RAPAT:**

Iya. Udah kalau diaturannya sih udah tidak boleh lebih dari dua setengah jam ini. Jadi saya ambil kesimpulan Pak ya.

**F-PDIP (DARMADI DURIANTO):**

Mau bayar main golf ini kita.

**KETUA RAPAT:**

Ayo, tayangkan kesimpulan. Draf kesimpulan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPRRI dengan PT PLN terkait evaluasi kinerja perusahaan, Selasa 25 Mei 2021:

1. Satu, Komisi VI DPRRI mengapresiasi PT PLN terkait transformasi perusahaan dan kinerja perusahaan pada tahun 2020 yang berhasil mencatatkan laba bersih sebesar 5,9 triliun atau naik sebesar 38,6% dibandingkan dengan tahun 2019 di tengah pandemi Covid-19, nomartif Pak ya, apa yang di sampaikan Bapak tadi ya,

**DIRUT PT PLN (PERSERO):**

Ijin-ijin Pak labanya 5,99 Pak.

**KETUA RAPAT:**

Tambahan ada 9,9 ya banyak tuh, ini Pak ya.

**(RAPAT : SETUJU)**

2. Komisi VI DPR meminta PT PLN untuk berkoordinasi dengan lembaga terkait dalam fleksibilitas penggunaan anggaran yang bersumber dari PMN, sehingga program elektrifikasi terealisasi di Daerah 3T, Tertinggal, Terluar, dan Terpencil ya Pak ya. Komisi VI minta, mendorong, atau meminta? Mendorong PT PLN untuk berkoordinasi, meminta ya, meminta ya *oke*, nomor dua kita ketok ya?

**(RAPAT : SETUJU)**

Jadi tugas dari Pak, nomor 2 tugas tuh dari Komisi VI kepada dirut.

3. Komisi VI DPRRI mendorong PT PLN untuk selalu melakukan inovasi-inovasi termasuk penerapan digitalisasi dalam rangka peningkatan tata kelola dan efisiensi beban usaha-perusahaan. Setuju ya Pak Dirut ya?

**(RAPAT : SETUJU)**

4. Komisi VI DPRRI meminta PT PLN untuk merealisasikan pelaksanaan anggaran secara transparan, tepat sasaran, dan tepat guna, sesuai

dengan prinsip *good corporate governance* dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**(RAPAT : SETUJU)**

5. Komisi VI meminta PT PLN untuk memberikan jawaban secara tertulis, jadi tadi tuh yang RUPTL itu catatan ya? Jadi, catatan ya, oh ada catatan ya. Komisi VI DPRRI meminta PT PLN untuk memberikan jawaban secara tertulis dalam waktu paling lama 10 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI.

**(RAPAT : SETUJU)**

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Pak Ketua tadi ada pembicaraan yang bagus yang patut kita masukkan kesimpulan.

**KETUA RAPAT:**

Ya.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Nggak, satu renegotiasikan sudah dijalankan oleh Pak Zul, harus kita suarakan secara politik terus, tapi tadi ini bagus, komitmen daripada Pak Dirut untuk melakukan transformasi atau konversi PLTD menjadi PLTS di daerah-daerah tertentu.

**KETUA RAPAT:**

PL apa?

**F-PG (NUSRON WAHID):**

PLTD.

**KETUA RAPAT:**

PL.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Ya kan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel akan dikonversi menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Surya di 29 titik yang hari ini dimiliki tadi, dari 96 titik tahun ini. Saya kira ini perlu kita apresiasi.

**KETUA RAPAT:**

Salah 29 titik yang dimaksud itu adalah PLTD yang dipindahkan dari, coba Pak Pak PLN anu Pak Dirut.

**DIRUT PT PLN (PERSERO) :**

Dari 96 lokasi itu untuk tahun 2021 kami akan memasukan lakukan pemindahan pembangkit diesel dari tempat lain untuk melistriki 28 lokasi 96 lokasi.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Nah itu maksudnya. Tapi saya kira ada yang menarik, karena apa, karena dari PLTD itu kan fosil dan mahal diesel, kalau kemudian di dikonversi menjadi surya sama-sama mahal tapi kan menjadi bisa diperbaharui anu energinya gitu, tapi sama-sama mahal itu surya sama diesel itu, saya kira mahal tapi sehat dan *renewable* gitu loh.

**F-P.GERINDRA (HENDRIK LEWERISSA, S.H., L.L.M.):**

Tapi dalam kasus Maluku itu kan infrastrukturnya itu PLTD, itu aja di pakai dulu, nantilah nanti ke depan baru.

**F-PG (NUSRON WAHID):**

Saya saya mengusulkan bahwa Komisi VI mengapresiasi langkah-langkah yang dilakukan oleh Direksi PT PLN dalam rangka untuk melakukan konversi PLTD menjadi PLTS itu aja ke depan, ini penting itu saya kira.

Terima kasih Pak.

**KETUA RAPAT:**

Ini sebenarnya langkah-langkah ini sudah dilakukan juga oleh Pak PLN, terutama untuk kalau saya lihat itu di Bali itu 20 kali 2 kalau nggak salah Pak ya, 25 kali 2 ya, 25 kali 2. Cuma karena itu jaringannya-jaringan Jawa-Bali dia punya jadi bisa dia bisa irit kalau nggak salah 6 sen ya, enam setengah? Oh 5,8 sen malah lebih murah, karena dia pakai hanya siang aja, tidak perlu pakai *battery* Pak ya. Jadi, kalau di Jawa menarik juga nih, jadi 5,6 sen, Jawa-Bali kan.

**F-P.GERINDRA (HENDRIK LEWERISSA, S.H., L.L.M.):**

Saya kira kalau redaksinya udah energi terbarukan yang tidak fosil cukuplah jangan dispesifikasi PLTS lagi, kan itu termasuk di situ. Nanti terkesan seolah-olah energi terbarukan lain itu diabaikan seperti PLTB misalnya, saya kira maksudnya benar tapi jangan dispesifikkan ke PLTS doang.

**KETUA RAPAT:**

PLTA mungkin.

**F-P.GERINDRA (HENDRIK LEWERISSA, S.H., L.L.M.):**

PLTB juga.

**KETUA RAPAT:**

Oke saya ketok aja ya, itu ya.

Komisi VI DPRRI mengapresiasi langkah yang dilakukan oleh Direksi PT PLN terkait konversi energi hasil fosil PLTD menjadi energi yang terbarukan yang tidak, energi terbarukan tidak perlu fosilnya hapus saja, yang terbarukan gitu ya.

**(RAPAT:SETUJU)**

Oke, maka dengan ucapkan terima kasih banyak kepada rekan-rekan di Komisi VI, eh catatan yang belum dibaca, ada catatan. Catatan, program elektrifikasi dan RPUTL untuk dibahas lebih lanjut dalam Panja BUMN RUPTL makanya saya bingung juga dengan, RUPTL Rencana Umum Jaluran Tata Ruang Listrik gitulah, eh pembangunan tata ruang listrik ya Pak ya, ini menjadi catatan nanti di panja kita bicarakan dan beberapa hal yang tadi yang disampaikan ada rekan-rekan tadi, mungkin nanti bisa kita ditambahkan dalam pembahasan kita di panja.

Dan demikian terima kasih kepada rekan-rekan Komisi VI yang dengan seksama dan penuh perhatian mengikuti rapat pada hari ini. Dan begitu juga dengan Direksi PLN beserta jajarannya untuk yang telah memberikan penjelasan dan juga memberikan menerima masukan-masukan dari kita, saya ucapkan juga terima kasih.

Maka, dengan mengucapkan Wassalamualaikum Warahmatullahi, Om Shanti Shanti Shanti, saya tutup rapat hari ini.

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 20.19 WIB)**

**Jakarta, 25 Mei 2021**  
a.n Ketua Rapat  
SEKRETARIS RAPAT,

Ttd.

**DEWI RESMINI, S.E., M.Si.**  
**NIP.197104071992032001**